

MENGENAL DUNIA

DIKENAL DUNIA

Buku ini mengupas secara mendalam konsep etika berbicara dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik, dengan menjadikan Shafwah al-Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni sebagai rujukan utama. Pembahasan difokuskan pada enam konsep penting yang terangkum dalam istilah qaulan: Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, Qaulan Layyina, Qaulan Karima, Qaulan Ma'rufa, dan Qaulan Maysura. Setiap konsep dianalisis dengan cermat, disertai konteks ayat, asbabun nuzul, serta relevansi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui buku ini, pembaca diajak memahami bahwa berbicara bukan sekadar menyampaikan kata-kata, tetapi juga mencerminkan akhlak, niat, dan kualitas spiritual seseorang. Etika berbicara yang diajarkan Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menjaga hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan keimanan.

Selain sebagai kontribusi bagi dunia akademis, buku ini dapat menjadi panduan praktis bagi para pendidik, da'i, mahasiswa, dan siapa pun yang ingin memperbaiki cara berkomunikasi sesuai ajaran Islam. Dengan bahasa yang runtut dan penjelasan yang mudah diikuti, buku ini membantu pembaca menerapkan nilai-nilai komunikasi Qur'ani di era modern, termasuk dalam penggunaan media sosial yang kini menjadi ruang utama interaksi manusia.

ROBBIYANSYAH

211410003



UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

# RAGAM ETIKA BERBICARA DAN SIGNIFIKANSINYA

## ANALISIS TEMATIK SHAFWAH AL-TAFASIR



Universitas  
PTIQ Jakarta

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA



Universitas  
PTIQ Jakarta

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
JAKARTA 2025 M/ 1447 H

**RAGAM ETIKA BERBICARA DAN SIGNIFIKANSINYA  
(ANALISIS TEMATIK SHAFWAH AL-TAFASIR)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi  
Strata Satu (S1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)

Oleh:

Robbiyansyah  
NIM: 211410003



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**1446 H/ 2025 M**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Robbiyansyah

NIM : 211410003

No. Kontak : 085177918859

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Ragam Etika Berbicara Dan Signifikansinya (Analisis Tematik *Shafwah Al-Tafasir*)**” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 13 September 2025

Yang membuat Pernyataan,



## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Ragam Etika Berbicara Dan Signifikansinya (Analisis Tematik *Shafwah Al-Tafasir*)**" yang ditulis oleh Robbiyansyah NIM 211410003 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 13 September 2025

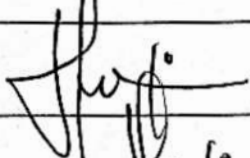
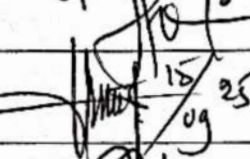
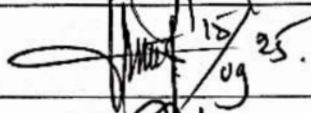

Dosen Pembimbing



.....

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Ragam Etika Berbicara Dan Signifikansinya (Analisis Tematik *Shafwah Al-Tafasir*)” yang ditulis oleh Robbiyansyah NIM 211410003 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada ...15.....Agustus.....2025.... Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ansor Bahary, MA.	Ketua Sidang	
2	Ansor Bahary, MA.	Penguji 1	
3	Tubagus Hasan Basri, M.Ag	Penguji 2	
4	Farid Afrizal, MA.	Pembimbing	

## MOTTO

العلم حياة القلوب ونور الأذهان

“Ilmu adalah kehidupan bagi hati dan cahaya bagi pikiran”

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'aalamiin*, segala puji serta syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi taufik, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa cahaya islam untuk kita semua sehingga dengan cahaya islam itu kita bisa membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang hak dan mana yang batil untuk selanjutnya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.


Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan bagi setiap mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta. Selain itu juga merupakan suatu bukti bahwa mahasiswa telah menyelesaikan kuliah Jenjang Strata-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada beberapa pihak yang telah membantu menyelesaikan dalam penulisan skripsi ini. Secara khusus apresiasi dan terima kasih ini disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Lukman Hakim, MA. Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Farid Afrizal, MA. Selaku dosen pembimbing yang terus mengingatkan dan mengarahkan kami, bahwa skripsi yang baik adalah yang selesai, dan skripsi yang selesai adalah yang tuntas secara konten dan isi.
5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen, tenaga pendidik, dan bagian Tata Usaha yang telah menyalurkan, mengarahkan dan memberikan ilmu yang berkat seluruh ilmunya, penulis sampai pada tahap penyelesaian perkuliahan ini.
6. Bapak dan Ibu, sebagai *support system* baik dari segi pendidikan maupun kehidupan.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan IAT 2021., dan
8. Semua pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir.

Pada akhirnya, kepada Allah SWT lah penulis serahkan segalanya dalam mengharap ridho, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis sendiri khususnya. Aamiin.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Penulis



Robbiyansyah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/  
al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/  
Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika berbicara dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir Shafwah al-Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya berbicara secara etis dalam kehidupan sosial, terlebih di era modern yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan komunikasi melalui media sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika berbicara, lalu dianalisis menggunakan Tafsir *Shafwah al-Tafasir*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman etika berbicara melalui enam konsep utama yang terangkum dalam istilah *Qaulan*, yaitu: *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar), *Qaulan Baligha* (perkataan yang berkesan), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang pantas), dan *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah dipahami dan tidak menyakitkan).

Tafsir Ash-Shabuni memperkuat bahwa etika berbicara merupakan refleksi dari keimanan seseorang dan menjadi sarana membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir tematik serta relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan komunikasi umat Islam masa kini.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Tinjauan Pustaka.....	6
H. Metodologi Penelitian.....	9
I. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II ETIKA BERBICARA .....</b>	<b>13</b>
A. Pengertian Etika Berbicara .....	13
B. Konsep Etika Berbicara Dalam Islam.....	15
C. Term-Term Berbicara Dalam Al-Qur'an .....	16
D. Bentuk-Bentuk Berbicara Dalam Islam .....	36
E. Fungsi-Fungsi Berbicara.....	39
F. Ayat-Ayat Tentang Etika Berbicara.....	46
<b>BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI DAN TAFSIR <i>SHAFWAH AL-TAFASIR</i> .....</b>	<b>50</b>
A. Muhammad Ali Ash-Shabuni .....	50

1.	Biografi Muhammad Ali Ash-Shabuni.....	50
2.	Pendidikan Muhammad Ali Ash-Shabuni.....	50
3.	Aktivitas Muhammad Ali Ash-Shabuni .....	51
4.	Karya-Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni .....	53
B.	Tafsir <i>Shafwah Al-Tafasir</i> .....	54
1.	Profil Tafsir <i>Shafwah Al-Tafasir</i> .....	54
2.	Sumber, Metode, Corak dan Sistematika Penafsiran.....	56
3.	Karakteristik Penafsiran .....	57
4.	Komentar Terhadap Tafsir.....	58
<b>BAB IV ETIKA BERBICARA PERSPEKTIF MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI.....</b>		<b>60</b>
1.	Perkataan Yang Benar ( <i>Qaulan Sadida</i> ) .....	60
2.	Perkataan Yang Baik ( <i>Qaulan Ma'rufa</i> ).....	62
3.	Perkataan Yang Menyentuh ( <i>Qaulan Baligha</i> ).....	69
4.	Perkataan Yang Lemah Lembut ( <i>Qaulan Layyina</i> ) .....	70
5.	Perkataan Yang Mulia ( <i>Qaulan Karima</i> ).....	71
6.	Perkataan Yang Pantas ( <i>Qaulan Maysura</i> ) .....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>75</b>
A.	Kesimpulan .....	75
B.	Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>xv</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan lemah secara fisik, maka manusia setidaknya memerlukan interaksi sosial dengan orang lain untuk bergantung dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dari kelemahan fisik inilah yang menjadi pendorong individu untuk berjuang dan melawan kelemahannya. Menurut keterangan Alfred Adler (w. 1937 M), seorang psikolog yang dikutip oleh Alwisol bahwa setiap individu sebagai makhluk yang saling bergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain (*social interest*) ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat untuk kesehatan jiwa.<sup>1</sup>

Kodratnya, manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.<sup>2</sup>

Sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*), manusia mutlak perlu berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidupnya. Ini adalah salah satu sifat manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus berintegrasi dengan orang lain.<sup>3</sup> Interaksi manusia dengan satu orang atau lebih dikenal dengan istilah komunikasi. Pada hakikatnya gagasan komunikasi tidak hanya mencakup kemandirian tuturan, tetapi juga keutuhan tuturan yang mencakup etika. Menurut Islam, komunikasi harus etis agar orang lain dapat memahami apa yang kita katakan.<sup>4</sup>

Pemahaman dan pengetahuan manusia dapat dikembangkan melalui komunikasi, yang berfungsi sebagai wahana penyampaian pesan dan informasi.

---

<sup>1</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2007), hal. 78.

<sup>2</sup> Muad, Syech Hawib Hamzah: *Manusia Diciptakan untuk 3 Hal*, <https://shorturl.at/YnX2L>, Diakses pada 18 Februari 2025.

<sup>3</sup> Muhammad Imarah, "*Islam Dan Keamanan Sosial*", (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 5.

<sup>4</sup> Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 67.

Proses berkomunikasi, bertukar informasi, ide, rekomendasi, saran, permintaan, bahkan perintah sudah ada sejak awal pesan-pesan keberadaan manusia. Salah satu cara untuk memikirkan komunikasi adalah sebagai cara bagi individu untuk bertukar informasi dan pesan. Ilmu yang mempelajari tentang penyampaian informasi dan pesan antar individu dikenal dengan ilmu komunikasi.<sup>5</sup>

Menurut Thomas M. Scheidel, Ketua Departemen Komunikasi *University of Washington* tahun 1976-1996 yang dikutip oleh Adhis, orang berkomunikasi untuk menyampaikan siapa dirinya, menjalin hubungan dengan orang lain, dan memberikan pengaruh terhadap orang lain. Namun Thomas menegaskan bahwa mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis seseorang adalah tujuan utama komunikasi. Sementara itu, Gordon I. Zimmerman memisahkan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan utama kehidupan; dalam hal ini berfungsi sebagai penyalur ide dan informasi. Kedua, komunikasi adalah interaksi antar manusia; dalam hal ini dibagikan ilmu tentang bagaimana membangun hubungan positif dengan orang lain.<sup>6</sup>

Hakikat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari berbicara, karena berbicara merupakan sumber bunyi yang dihasilkan oleh mekanisme bicara manusia. Aspek terpenting dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah komunikasi. Setiap orang memahami bahwa kehidupan manusia dan komunikasi saling terkait erat; bahkan diam adalah salah satu bentuk komunikasi. Hal ini juga menentukan komunikasi karena orang sukses pun bisa bersaing atau bahkan gagal. Perjuangan akan lebih efektif bila ada komunikasi yang jelas dengan pihak oposisi. Koneksi jangka panjang dengan individu lain dimungkinkan jika komunikasi terus membaik.<sup>7</sup>

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan komunikasi yang efektif. Sebab melalui tutur kata, manusia dapat secara langsung menyampaikan maksud, tujuan, maupun mengkomunikasikan fungsi lainnya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam Islam, seseorang harus berbicara dengan baik sesuai dengan standar moral yang baik.<sup>8</sup>

Salah satu prinsip utama perilaku sosial, serta perkataan dan perbuatan yang didorong oleh Allah SWT, adalah moralitas. Namun banyak juga yang berkaitan dengan keyakinan atau sikap spiritual, termasuk duniyah dan akhlak.

---

<sup>5</sup> Nurani Soyomukri, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*", (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hal. 5.

<sup>6</sup> Adhis Ubaidillah, "*Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan*" dalam *Jurnal al-Ibtida*", vol. 4 no. 2, 2016, hal. 39.

<sup>7</sup> Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadits* dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol .15, No. 1, 2014, hal. 117.

<sup>8</sup> Rofi'i Hanafi, *Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Skripsi pada IAIN Ponorogo, 2021, hal. 2.

Faktor-faktor ini berkaitan dengan berbagai bidang, termasuk bagaimana seseorang harus bersikap terhadap Allah SWT, teman, manusia, dan lingkungan. Etika berbicara dan masalah keberhasilan berbicara sama-sama berkaitan dengan gagasan komunikasi. Masyarakat Indonesia berada dalam kondisi yang sangat positif sejak dimulainya era reformasi, dan masyarakat dapat berbicara tentang apa pun, siapa pun, dan dengan cara apa pun. Hal ini terjadi tiga puluh dua tahun setelah penindasan terhadap kebebasan berekspresi pada masa Orde Baru. Karena masyarakat telah membentuk lingkungan wacana yang mengalir bebas selama era reformasi, metode dan pokok bahasan diskusi sering kali menyentuh moralitas Timur dan bahkan moralitas Islam, yang merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia.<sup>9</sup>

Sebuah penelitian menemukan bahwa sekitar 75% orang terlibat dalam aktivitas komunikatif setelah bangun tidur. Komunikasi antar manusia sangat penting untuk menciptakan saling pengertian, terpeliharanya hubungan baik, terpeliharanya perasaan kasih sayang, penyebaran informasi, dan landasan bagi kemajuan peradaban.<sup>10</sup>

Beragam media komunikasi saat ini, baik media elektronik maupun non-elektronik/konvensional, dapat digunakan untuk kegiatan komunikasi. Bahasa lisan, bahasa tubuh, bahasa isyarat, dan media komunikasi berbasis kertas lainnya (seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan berbagai bentuk korespondensi) merupakan contoh media komunikasi non-elektronik. Interkom, panggilan radio (*pager*), website, konferensi video, telepon biasa (*fixed line*), telepon seluler/seluler (*ponsel*), dan media audio visual (televisi) merupakan contoh media komunikasi elektronik.<sup>11</sup>

Manusia dapat lebih mudah membuat dan menyebarkan komunikasi dalam berbagai format berkat teknologi komunikasi. Selain sebagai konsumen pesan, manusia juga menciptakan pesan yang disebarluaskan melalui media digital.<sup>12</sup> Ketika berbicara tentang teknologi komunikasi yang memudahkan kehidupan manusia, kita tidak dapat memisahkannya dari media sosial di era saat ini. Sebagai sarana komunikasi, sarana ekspresi diri juga dapat menjadi bidang studi di era sekarang.

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu dampaknya adalah pada interaksi sosial yang kini terutama dilakukan melalui media sosial di *ponsel*. Karena kendala formal yang sebelumnya membatasi saluran komunikasi sudah tidak ada

---

<sup>9</sup> Syarifah Habibah, *Akhlaq dan Etika Dalam Islam* dalam Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, 2015, hal. 74.

<sup>10</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 286.

<sup>11</sup> Djoko Purwanto, *"Komunikasi Bisnis"*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 3.

<sup>12</sup> Fajar Junaedi, *"Etika Komunikasi Di Era Siber"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hal. 6.

lagi, berkomunikasi menggunakan *smartphone* memang menawarkan banyak kemudahan.

Pada kenyataannya, ada beberapa bahaya yang terkait dengan kenyamanan ini, salah satunya adalah menurunnya interaksi dan komunikasi sosial secara langsung. Ironisnya, meskipun interaksi sosial dengan orang lain mudah dilakukan, hal ini bisa menjadi tantangan bagi orang-orang terdekat. Memburuknya perilaku pengguna juga merupakan dampak lain dari penggunaan gadget yang tidak boleh diabaikan.<sup>13</sup>

Salah satu survey yang dilakukan oleh Kementerian Kominfo pada tahun 2018-akhir 2023 terkait berita bohong atau *hoax*, dari total 12.547 berita *hoax*, terpantau dari tahun 2023 terdapat 1615 berita *hoax*, yang mana lebih banyak 87 dibandingkan dengan berita *hoax* di tahun 2022 yang berjumlah 1528.<sup>14</sup> Maka dari itu, pentingnya memahami etika berbicara juga menjadi tolak ukur baik atau buruknya seseorang.

*Qaulan* adalah istilah penting lain untuk etika komunikasi yang sering muncul dalam Al-Qur'an. Kata *qaulan* diulang 19 kali dalam Al-Qur'an.<sup>15</sup> Terdapat 10 ayat yang tergolong Makkiyah dan 9 ayat yang tergolong Madaniyah.<sup>4</sup> Ke-19 kata *Qaulan* tersebut terangkum dalam enam asas etika komunikasi, yaitu *Qaulan Sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Maysura*, *Qaulan Layyina*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Ma'rufa*.

Islam telah menetapkan tata cara berkomunikasi yang baik dan mengutuk keras orang-orang yang menggunakan lisannya untuk mengucapkan kata-kata buruk dalam hadis Nabi SAW:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia mengucapkan perkataan yang baik, atau bila ia tidak bisa maka lebih baik ia diam.”<sup>16</sup>

Dari hadis di atas, Nabi SAW. menegaskan bahwa salah satu indikator keimanan kepada Allah dan hari akhir itu adalah berucap baik atau diam. Maka sebaiknya ketika ia berbicara ucapannya mengandung kebaikan. Adapun jika ia

---

<sup>13</sup> Nur Khairunnisa, *Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi pada UIN Sumatera Utara, 2021, hal. 3.

<sup>14</sup> Biro Humas Kementerian Kominfo, *Siaran Pers No. 02/HM/KOMINFO/01/2024 Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo Tangani 12.547 Isu Hoaks*, <https://shorturl.at/QzyJ2>, Diakses pada 20 Agustus 2025.

<sup>15</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 1945), hal. 577.

<sup>16</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1 No. Hadis 47 (Beirut: Dar Al-Ihya Wa Turats Al-Arabiy, 1955), hal. 68.

tidak mampu untuk mengucapkan kebaikan, maka alangkah baiknya ia diam daripada berbicara akan tetapi berisi ucapan yang tidak baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud menggunakan kitab tafsir Al-Quran untuk membahas etika berbicara dalam Al-Quran. Tafsir *Shafwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni digunakan dalam penelitian ini karena kitab tafsir ini adalah kumpulan *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ma'qul*. Kelebihan *Shafwah Al-Tafasir* dibandingkan dengan tafsir lain juga dikemas dengan gaya penyajian yang relatif sederhana, mudah dipahami dan diperkaya dengan aspek sastra. Keistimewaan selanjutnya kitab Tafsir *Shafwah Al-Tafasir* yaitu beliau tidak akan menulis sesuatu tentang tafsir sebelum terlebih dahulu membaca materi tafsir yang telah ditulis oleh para mufasir terdahulu, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir, sambil memilih mana yang lebih relevan dengan konteks masyarakat saat ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah tahap awal pemahaman masalah, di mana suatu objek dapat diidentifikasi sebagai masalah dalam keadaan tertentu. Tujuannya ialah untuk membantu pembaca atau diri kita sendiri dalam memahami beberapa permasalahan seputar judul penelitian.<sup>17</sup> Maka, dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan etika berbicara?
2. Apa saja fungsi-fungsi dan bentuk-bentuk etika berbicara?
3. Bagaimana Muhammad Ali Ash-Shabuni memandang etika berbicara dalam Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*?
4. Apa urgensi etika berbicara perspektif islam?
5. Apa saja term-term yang terkait tentang etika berbicara dalam Al-Qur'an?

## **C. Batasan Masalah**

Mempertimbangkan identifikasi masalah yang telah ditelaah, perlu ditetapkan batasan masalah agar pembahasan sesuai dengan apa yang diteliti dan memperdalam penelitian, bukan melebar kemana-mana. Karena itu, penulis menitikberatkan penelitian pada definisi, term-term serta pandangan Ali Ash-Shabuni tentang etika berbicara dalam *Shafwah Al-Tafasir*

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yakni: "*Bagaimana etika berbicara menurut perspektif Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab Tafsir Shafwah Al-Tafasir?*"

---

<sup>17</sup> Edy Suwandi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Selatan: PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2022). hal. 40.

## E. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah, maka dapat diketahui tujuan daripada penelitian ini ialah:

1. Meneliti etika berbicara perspektif Ali Ash-Shabuni melalui Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*.
2. Mengetahui term-term etika berbicara dalam Al-Qur'an.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti lakukan secara akademis, kontribusi, dan secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, yaitu menjadikan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag) strata satu (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
2. Sebagai sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya bidang Al-Qur'an dan Tafsir dan dijadikan rujukan karya ilmiah kepustakaan dalam pengembangan keilmuan tentang Islam.
3. Secara praktis dijadikan sebagai pengembangan ilmu-ilmu tafsir, serta memperkaya khazanah intelektual umat muslim khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

## G. Tinjauan Pustaka

Ketika melakukan sebuah penelitian, disarankan untuk mencari penelitian sebelumnya yang membahas topik yang serupa ataupun terkait sebagai referensi dan pelengkap untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Sesuai dengan judul di atas, peneliti menemukan berbagai karya ilmiah yang bisa dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Aldiansyah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga pada tahun 2023, yang berjudul "*Etika Berkomunikasi (Kajian Atas Makna Qaulan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir)*". Penelitian ini membahas tentang etika berkomunikasi perspektif islam dengan menggunakan Tafsir Al-Munir. Penelitian ini juga mengkaji makna *Qaulan* sebagai kunci etika berkomunikasi yang baik dan benar serta menyertakan kontekstualisasi agar sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>18</sup> Kesamaan dengan penelitian yang sedang dibahas ialah konsep etika berkomunikasi. Karena, berbicara juga adalah bagian daripada komunikasi. Kesamaan yang lain yaitu sama-sama mengkaji makna *Qaulan* secara rinci. Adapun perbedaannya ialah penulis menggunakan Tafsir *Shofwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, sedangkan

---

<sup>18</sup> Aldiansyah, *Etika Berkomunikasi (Kajian Atas Makna Qaulan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir*, Skripsi pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023, hal. viii.

penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaily sebagai kajian tematiknya, memuat kontekstualisasi dan menggunakan term etika berkomunikasi sebagai tema besarnya.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Nur Khairunnisa dari UIN Sumatera Utara pada tahun 2021, yang berjudul “*Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Al-Qur’an*”. Penelitian ini membahas tentang etika berkomunikasi di media sosial melalui perspektif Al-Qur’an, tujuan etika berkomunikasi di media sosial, kekurangan dan kelebihan daripada media sosial serta bagaimana pengaplikasian etika berkomunikasi di era digital menurut pendapat Al-Qur’an.<sup>19</sup> Kesamaan penelitian ini dan yang sedang dibahas ialah etika berbicara atau berkomunikasi menurut pendapat Al-Qur’an. Lalu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dibahas yaitu penulis secara spesifik meninjau etika berbicara menurut Tafsir *Shafwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni sedangkan penelitian ini menggunakan berbagai macam kitab tafsir serta lebih condong kepada etika komunikasi dalam konteks media sosial.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Izzatin Nabila dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020, yang berjudul “*Etika Komunikasi Menurut Al-Qur’an (Studi Interpretasi Ayat-Ayat Komunikasi Perspektif Ibnu Katsir)*” Penelitian ini membahas tentang etika berkomunikasi menurut Al-Qur’an menggunakan kacamata tafsir. Tafsir yang digunakan ialah *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir. Penelitian ini juga memisahkan antara komunikasi menurut umum dan menurut perspektif islam.<sup>20</sup> Dalam hal ini, penelitian ini dan penelitian yang dibahas sama dari segi etika berkomunikasi menurut Al-Qur’an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dibahas yakni penelitian ini menggunakan sudut pandang *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir dan menggunakan term etika komunikasi dalam pembahasannya. Sedangkan penelitian yang sedang dibahas menggunakan sudut pandang Tafsir *Shafwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni dan menggunakan term etika berbicara secara spesifik.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Rofi’i Hanafi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2021, yang berjudul “*Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*”. Penelitian ini membahas tentang tata cara berbicara menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya di era milenial.<sup>21</sup> Kesamaan penelitian ini ialah konsep etika berbicara yang baik dan benar. Adapun perbedaannya, penelitian ini

---

<sup>19</sup> Nur Khairunnisa, *Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Al-Qur’an*, Skripsi pada UIN Sumatera Utara, 2021, hal. i.

<sup>20</sup> Izzatin Nabila, *Etika Komunikasi Menurut Al-Qur’an, (Studi Interpretasi Ayat-Ayat Komunikasi Perspektif Ibnu Katsir)*, Skripsi pada UIN Sunan Ampel, 2020, hal. ii.

<sup>21</sup> Rofi’i Hanafi, *Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Skripsi pada IAIN Ponorogo, 2021, hal. i.

menggunakan metode penafsiran *Tahlili*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al- Qur'an dari segi ketelitian dan redaksinya. Sedangkan penelitian yang sedang dibahas menggunakan studi tafsir tematik, yaitu metode penafsiran *Maudhu'i*. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini meninjau etika berbicara menurut perspektif *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab serta memuat relevansi konsep etika berbicara di era milenial. Sedangkan penelitian yang sedang dibahas menganalisis etika berbicara menurut perspektif Tafsir *Shafwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kajian tematiknya.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Muslimah Anas dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nadwah Kuala Tungkal pada tahun 2016, yang berjudul "*Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*". Penelitian ini membahas tentang etika berkomunikasi perspektif islam. Jurnal ini menguraikan definisi dan konsep etika berkomunikasi perspektif islam secara gamblang. Jurnal ini dominan menggunakan definisi umum yang mana relevan dalam perspektif islam. Tak lupa jurnal ini juga menggunakan beberapa kutipan tafsir, baik Al-Maraghi, Al-Mishbah dan masih banyak lagi.<sup>22</sup> Kesamaan jurnal ini dengan penelitian yang dibahas yaitu etika berkomunikasi perspektif islam. Adapun perbedaannya ialah fokus jurnal lebih kepada definisi dan konsep etika berkomunikasi dalam ajaran islam, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada etika berkomunikasi dengan menggunakan Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*.

*Keenam*, jurnal yang ditulis oleh Murdianto dan Najla Salsabila dari Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar pada tahun 2021, yang berjudul "*Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Perspektif Kitab Tafsir Karya Kementerian Agama Republik Indonesia*". Jurnal ini bertujuan untuk meneliti ayat-ayat etika komunikasi dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Kemenag RI dan menelusuri tujuan dan implementasi etika komunikasi dalam kehidupan.<sup>23</sup> Persamaan jurnal dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti ayat etika komunikasi dalam Al-Qur'an dengan perspektif tafsir. Adapun perbedaannya yaitu jurnal ini menggunakan perspektif Tafsir Kemenag RI serta menjelaskan penerapan etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sedangkan penelitian yang sedang dibahas yaitu menggunakan perspektif *Tafsir Shafwah Al-Tafasir*.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas dan kaitannya dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa fokus atau tema penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai perbandingannya, penulis akan melakukan kajian pustaka pada kitab tafsir,

---

<sup>22</sup> Muslimah Anas, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam* dalam Jurnal Sosial Budaya (Jambi: STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, 2016), hal. 115.

<sup>23</sup> Murdianto & Najla Salsabila, *Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Perspektif Kitab Tafsir Karya Kementerian Agama Republik Indonesia* dalam Jurnal STIQ Isy Karima (Karanganyar: STIQ Isy Karima, 2021), hal. 52-53.

khususnya Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*, untuk mendalami permasalahan ini. Beberapa ayat yang relevan dengan penelitian ini mencakup ayat tentang etika berbicara yang bisa menjadi acuan sehingga dapat diterapkan sebagai pedoman dan etika dalam berkomunikasi dalam zaman modern ini, seperti QS. An-Nisa: 9 yaitu menyampaikan perkataan yang benar dalam hal anak yatim dan keturunan, QS. Al-Ahzab: 70 yaitu dengan ucapan yang tepat dan tidak bertentangan dengan agama, QS. An-Nisa: 63 yaitu perkataan yang tepat sasaran, komunikatif dan mudah dimengerti, QS. Al-Isra: 28 yaitu dengan bahasa yang mudah, ringkas sehingga mudah dimengerti, QS. Thaha: 44 yaitu merasa tersentuh dan tergerak jiwanya dengan perkataan lemah lembut, QS. Al-Isra: 23 yaitu perkataan yang mulia, penuh hormat dan santun dan QS. Al-Ahzab: 32 yaitu perkataan yang bermanfaat dan menimbulkan maslahat. Dengan mengacu pada ayat-ayat ini manusia dapat menciptakan lingkungan yang baik dan menjaga lisannya dari berbicara yang kurang baik melalui etika berbicara.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian adalah cara atau bagaimana sebuah penelitian karya ilmiah akan dilakukan.<sup>24</sup> Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode tematik atau *maudhu'i* yang digunakan oleh Al-Farmawi. Metode kualitatif berfokus pada pengumpulan data di lingkungan alami dengan tujuan memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan analisis statistik, melainkan melalui proses pengumpulan data, analisis mendalam, dan interpretasi hasil.<sup>25</sup>

Metode tafsir *maudhu'i* Al-Farmawi memiliki dua macam, yaitu:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya; serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian yang lainnya, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan lengkap.
- b. Menghimpun seluruh ayat al-Quran yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>26</sup>

Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas

---

<sup>24</sup> Zaimuddin dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014), hal. 15.

<sup>25</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 8-9.

<sup>26</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi.. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Pustaka Setia, 2002), hal. 42-43.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* nya
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang *ám* (umum) dan *khâsh* (khusus); *muthlaq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat); atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.<sup>27</sup>

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah jenis penelitian yang menggunakan data-data dari karya kepustakaan, seperti buku, jurnal dan media literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan dalam sebuah penelitian.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Pada sebuah penelitian, sumber data sangat penting untuk mendukung kualitas dari sebuah penelitian tersebut, dengan begitu sumber data menjadi pertimbangan bagi penulis dalam metode pengumpulan data. Pada penelitian ini penulis fokus mengambil sumber penelitian melalui data primer dan sekunder.<sup>29</sup>

### a. Data Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap teks-teks yang berkaitan tentang etika berbicara yang bersumber dari kitab Tafsir *Shafwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni

### b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku, jurnal atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan tentang permasalahan yang sedang penulis teliti.

---

<sup>27</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi.. *Metode Tafsir Maudhu'i...* hal. 51-52.

<sup>28</sup> Erwati Aziz Naruddin Baidan, *Metodologi, in Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 28.

<sup>29</sup> Supomo & Purhatan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal.79.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa itu, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>30</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesa kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berfungsi untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara teliti.

Dalam melakukan analisis data, data yang telah didapat akan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penulis. Objek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir. Ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia.<sup>31</sup>

Penelitian ini dapat dikategorikan tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik. Tafsir *maudhu'i* adalah ilmu yang membahas suatu tema tertentu dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang terkait dengan tema tersebut dalam beberapa surat al-Qur'an atau satu surat saja.<sup>32</sup> Adapun metode tematik dipilih dengan alasan selain ingin menghindari adanya penarikan kesimpulan secara partikal, penggunaan metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk dapat memperoleh kesimpulan yang komprehensif dari seluruh ayat yang memuat tema etika berbicara. Setelah mendapat data-data yang cukup baik dari sumber primer dan sekunder, peneliti melakukan analisa.

Sebagai alat untuk menganalisis data-data tersebut, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitis. Deskriptif adalah suatu metode yang bermaksud untuk menggambarkan data-data dalam menguji atau menjelaskan sebuah tulisan guna menjawab pertanyaan yang menyangkut dengan pokok masalah. Sedangkan analitis adalah sebuah tahapan dalam

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 225.

<sup>31</sup> Muhammad Abdul Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Mathba'ah Isa al-Bab al-Halabi, t.th), hal. 3.

<sup>32</sup> Musthafa Muslim, *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2005), hal. 16.

penelitian guna menguraikan data-data yang terkumpul dan tersusun secara sistematis. Jadi metode deskriptif analitis adalah sebuah metode pembahasan untuk memaparkan data yang telah tersusun dengan melakukan kajian terhadap data-data tersebut.<sup>33</sup> Data yang dimaksud adalah penafsiran ayat-ayat tentang etika berbicara berdasarkan perspektif Tafsir *Shafwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni tanpa menambah dan mengurangi.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah penulisan dalam menyusun suatu penelitian, dan mempermudah pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini. Adapun penelitian ini terbagi menjadi 5 (lima) bab antara lain sistematikanya sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab II** : Pada bab dua ini membahas kerangka teori, penulis akan menjelaskan tinjauan umum tentang etika berbicara, yang meliputi pembahasan mengenai etika berbicara, konsep etika berbicara perspektif Islam, term-term etika berbicara dalam Al-Qur'an bentuk-bentuk etika berbicara, fungsi-fungsi etika berbicara dan ayat-ayat al-Qur'an tentang etika berbicara.

**Bab III** : Membahas dari segi tinjauan umum tentang Tafsir *Shafwah Al-Tafasir* meliputi pengenalan tokoh yaitu biografi Muhammad Ali Ash-Shabuni serta pengenalan kitab *Shafwah Al-Tafasir* meliputi latar belakang, sistematika penyusunan kitab Tafsir *Shafwah Al-Tafasir* serta metode dan corak kitab *Shafwah Al-Tafasir*.

**Bab IV** : Pada bab ini, penulis akan menjelaskan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an mengenai etika berbicara menurut perspektif Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*.

**Bab V** : Pada bab penutup ini berisi kesimpulan yaitu jawaban atas rumusan masalah dari penelitian, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

---

<sup>33</sup> Winarto, *Ilmu Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Trasinto, 1978), hal. 10.

## BAB II

### ETIKA BERBICARA

#### A. Pengertian Etika Berbicara

"Etika" berasal dari kata Yunani "*ethos*", yang berarti "kebiasaan, adat istiadat, akhlak, perasaan, sikap, serta cara berpikir" (*ta etha*). Dalam bahasa Latin mengandung kata *mos* (*mores*), yang memperlihatkan kebiasaan ataupun moralitas. Moral identik dengan etika, cabang ilmu yang mempelajari adat istiadat sosial. Etika juga bisa dilihat sebagai standar moral yang ditetapkan oleh suatu masyarakat ataupun sekelompok orang.<sup>34</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika ialah ilmu mengenai apa yang benar serta apa yang salah dan apa yang menjadi kewajiban serta hak. Etika bisa dianggap sebagai kumpulan cita-cita ataupun prinsip-prinsip yang berhubungan dengan moralitas.<sup>35</sup>

Adapun konsep etika menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Austin Fagothey: Studi mengenai kehendak manusia. Pada dasarnya kehendak manusia, yakni kehendak yang menentukan apa yang baik serta buruk dengan cara kegiatan manusia bisa diklasifikasikan sebagai benar ataupun buruk. Etika mencari dan berusaha untuk memperlihatkan kepada semua orang apa cita-cita yang benar secara manusiawi.<sup>36</sup>

2. A.S Hornby: Studi tentang moralitas ataupun standar tindakan yang benar serta salah.<sup>37</sup>

3. Walter B. Denny: Penjelasan serta evaluasi atas dasar penilaian orang ataupun masyarakat tentang benar serta salah ataupun baik serta buruk, terutama yang berhubungan dengan perilaku, sikap, serta tindakan.<sup>38</sup>

4. Rosady Ruslan: Studi tentang apa yang disebut "benar ataupun salah" dalam hal tindakan manusia.<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup> Mulyo Wiharto, "*Etika*", dalam Forum Ilmiah Indonesia, (Vol. 4, No.3, 2007), hal. 197-198.

<sup>35</sup> <https://kbbi.web.id/etika>, Diakses pada 05 Mei 2025

<sup>36</sup> Aburaera Sukarno, dkk, *Filsafat Hukum Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 170.

<sup>37</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 170.

<sup>38</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Dunia Islam dan Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 24.

<sup>39</sup> Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008), hal. 31-32.

Dari beberapa definisi yang disampaikan para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa etika ialah ilmu yang mengkaji apa yang dimaksud dengan baik serta buruk serta benar serta salah. Manusia kemudian memakai pikiran serta hati nurani dalam melaksanakan tujuan hidup yang benar serta baik sesuai dengan berbagai tujuan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, walaupun hati nuraninya tidak berada di tempat yang benar, manusia bebas menjalankan apa pun yang mereka anggap baik serta benar. Bahkan ketika hati nuraninya tidak setuju, hal itu tetap dianggap benar serta baik, serta fakta jika tujuan itu bisa tercapai ialah yang paling penting.

Berbicara adalah bagian daripada komunikasi. Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris "*communication*" yang asalnya dari kata Latin "*communis*" yang bermakna "sama". Arti "sama" ini mengacu pada kesamaan makna. Oleh karenanya, pada saat dua individu terlibat pada komunikasi seperti pada sebuah diskusi, komunikasi terjadi saat ada percakapan serta kesepahaman tentang topik yang dibicarakan.<sup>40</sup> Menurut KBBI, komunikasi didefinisikan sebagai proses penerimaan serta pengiriman pesan saat informasi di antara dua individu ataupun lebih agar pesan yang ingin disampaikan bisa dimengerti.<sup>41</sup>

Para ahli menjabarkan definisi komunikasi sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Gerald R. Miller, yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana, komunikasi terjadi saat sumber mengirimkan pesan ke penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku individu itu.<sup>42</sup>
2. Menurut buku "Sistem Komunikasi di Dunia Kerja" karya Everett M. Rogers, komunikasi termasuk proses ataupun cara pengalihan suatu ide dari sebuah sumber ke 1 penerima ataupun beberapa penerima dengan maksud merubah perilaku.<sup>43</sup>
3. Astrid S. Susanto dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi" menyatakan jika komunikasi ialah proses transmisi pesan yang mempunyai makna.<sup>44</sup>

Meskipun konsep berbicara sudah dikenal luas, mendefinisikannya tidak semudah yang dipikirkan. Guna memahami suatu maksud ataupun tujuan tertentu, berbicara ialah proses keterlibatan yang harus dijalankan oleh semua makhluk sosial tanpa terkecuali. Melalui berbicara, kita bisa beradaptasi dengan lingkungan di setiap situasi. Selain membahas suatu topik serta

---

<sup>40</sup> Tommy Suprpto MS. *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*, Cet. I (Yogyakarta: 2011), hal. 5.

<sup>41</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hal. 7.

<sup>42</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 62.

<sup>43</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 26.

<sup>44</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 50.

bertukar berita serta pesan informasi, berbicara juga mencakup tindakan baik individu ataupun kelompok.

Sesuai dengan pernyataan di atas, etika berbicara ialah karakter ataupun perilaku yang menentukan apakah cara komunikasi yang diberikan kepada orang lain bisa secara langsung ataupun tidak langsung mengubah tindakan, kepercayaan, ataupun perilaku. Pada dasarnya etika berbicara ialah norma, prinsip, ataupun ukuran perilaku yang tepat dalam interaksi antarpribadi. Etika berbicara harus diperiksa untuk menghindari tindakan yang tidak pantas yang bisa menyakiti orang lain.

## B. Konsep Etika Berbicara Dalam Islam

Menurut ajaran Islam, teori berbicara selalu dihubungkan dengan perintah dan larangan Allah swt yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Pada dasarnya, agama adalah pesan (informasi) kepada masyarakat untuk bertindak sesuai dengan perintah dan larangan Allah swt. Dengan kata lain, komunikasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama akan mendapat pahala di akhirat dan mendapat penghormatan yang luar biasa.<sup>45</sup>

Aspek lain dari sifat alamiah manusia yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah komunikasi, untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia berbicara. Ada beberapa kata kunci yang berkaitan dengan hal tersebut dalam Al-Qur'an. *Al-Bayan*, misalnya, ditafsirkan sebagai kapasitas untuk berkomunikasi oleh Al-Syaukani (w. 1834 M) dalam buku Jalaluddin Rahmat (w. 2021 M). *Al-Qaul* adalah istilah penting lainnya dalam kata-kata Al-Qur'an. *Al-Qaul* digunakan untuk komunikasi. Jalaluddin Rahmat menarik pengertian *qaulan sadidan* sebagai kapasitas untuk menyampaikan kebenaran atau berkomunikasi secara efektif.<sup>46</sup>

Manusia mengekspresikan diri mereka melalui percakapan, membangun jaringan sosial, dan membentuk kepribadian mereka. Para ahli komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa komunikasi yang buruk dapat mematikan baik bagi pribadi maupun lingkungan sosial. Mematikan baik secara pribadi maupun publik. Kegagalan untuk berbicara secara efektif di tingkat sosial menghambat toleransi, kolaborasi, pemahaman, dan penerapan standar sosial. Al-Qur'an menggambarkan sifat dasar manusia yang mencakup komunikasi. Dalam QS. Al-Rahman: 1-4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

---

5-9. <sup>45</sup> Muis dan Abdul Andi, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.

<sup>46</sup> Rahmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 71.

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.<sup>47</sup>”

### C. Term-Term Berbicara Dalam Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an, ada beberapa term yang berkaitan dengan berbicara, yang mana terdiri dari 2 jenis, yaitu menunjukkan makna secara langsung dan tidak langsung.

#### 1. Makna Langsung

##### a. *Qaul* (قال/قولا)

*Qaul* atau *Qaulan* merupakan bentuk mashdar dari kata *qala-yaqulu-qaulan*, yang tersusun dari huruf *qaf*, *wau*, dan *lam* yang artinya berkata. Adapun *qaul* secara istilah ialah perkataan yang mengandung makna, keluar dari lisan seseorang atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan (*komunikator*).<sup>48</sup> Menurut Ibnu Mandzur (w. 1312 M) dalam *Lisanul Arab* mengatakan bahwa *qaul* adalah lafadz yang diucapkan melalui lisan mengandung makna sempurna atau pun tidak.<sup>49</sup>

Kata *Qala* dan derivasinya diulang sebanyak 1721 kali, detailnya adalah sebagai berikut<sup>50</sup>:

No.	Kata	Diulang
1	قال	529
2	قالا	3
3	قالت	43
4	قالنا	2
5	قالها	1
6	قالو	331
7	قلت	6
8	قلتم	9
9	قلته	1

<sup>47</sup> QS. Ar-Rahman: 1-4

<sup>48</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015), hal. 82

<sup>49</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz 11, (Beirut: Dar Shadir, 1992), hal. 572.

<sup>50</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras...*, hal. 554-578.

10	قلن	2
11	قلنا	27
12	اقل	6
13	اقول	9
14	تقل	1
15	تقول	12
16	تقولنّ	1
17	تقولو	16
18	تقولون	11
19	نقول	11
20	لنقولنّ	1
21	يقل	1
22	يقول	68
23	يقولا	1
24	ليقولنّ	15
25	يقولو	17
26	يقولون	92
27	قل	332
28	قلن	1
29	قولا	3
30	قولو	12
31	قولي	1
32	قييل	49
33	يقال	3
34	تقولّ	1

35	تَقُولُهُ	1
36	الْقَوْلِ	52
37	قَوْلًا	19
38	قَوْلِكَ	1
39	قَوْلِكُمْ	2
40	قَوْلِنَا	1
41	قَوْلِهِ	2
42	قَوْلِهَا	1
43	قَوْلِهِمْ	12
44	قَوْلِي	2
45	الْأَقْوَابِلِ	1
46	قِيَلَا	3
47	قِيلَهُ	1
48	قَائِلِ	3
49	قَائِلِهَا	1
50	قَائِلِينَ	1
Total		1721

b. *Kallama* (كَلَّمَ)

*Kallama* merupakan asal kata dari *kallama-yukallimu*. Disusun dari huruf *kaf-lam-mim*. Secara bahasa *kallama* mempunyai dua arti, yakni pembicaraan yang bisa dipahami dan luka

Adapun yang makna luka bentuk jamaknya berupa *kulum* atau *kilam*, sebagaimana dalam QS. An-Naml: 82

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ

كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada

*mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.*<sup>51</sup>”

Ar-Razi (w. 1210 M) menafsirkan *tukallimuhum* dengan *al-jurhu* yaitu melukai, bahwa dalam suatu riwayat terdapat binatang melata yang sedang *tukallimu* (melukai, menggores) wajah orang-orang kafir dengan goresan warna hitam yang memenuhi seluruh wajahnya. Adapun goresan yang terdapat pada wajah orang-orang beriman berwarna putih yang memenuhi wajah mereka. Dikatakan binatang tersebut mencela akidah orang-orang kafir melalui kata-kata *tukallimu* sebagai gambaran datangnya masa kehancuran alam dengan ditandai keluarnya sejenis *dabbah* atau hewan melata dari bumi.<sup>52</sup>

Sedangkan *kallama* sendiri bermakna telah berbicara. Biasanya term *kallama* maknanya mengandung pembicaraan langsung dari Allah kepada Musa AS. pada QS An-Nisa: 164, yaitu:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ

اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”<sup>53</sup>”

Dalam ayat ini dipahami adanya dialog langsung tanpa perantara antara Allah dan Musa AS., sehingga dia mendapat julukan *kalimullah* atau *al-kalim*. Kalam pada ayat ini menurut sebagian ulama diartikan dengan perkataan atau redaksi yang mengesankan adanya persamaan antara Allah dan manusia, walaupun hakikatnya tidaklah sama.<sup>54</sup>

Tidak selamanya *kallama* dipakai dalam perkataan langsung atau firman Allah saja, Adakalanya term *kallama* digunakan dalam perbincangan yang berlangsung oleh manusia, malaikat dan hewan melata. Salah satu contohnya terdapat pada QS. Maryam: 26

---

<sup>51</sup> An-Naml: 82

<sup>52</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir al-Musamuna bi Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hal. 572.

<sup>53</sup> QS. An-Nisa: 164

<sup>54</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *terj. Al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), hal. 440.

فَكُلِّي وَأَشْرِبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرِينِ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ  
 لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٦٦﴾

“Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.”<sup>55</sup>”

Pada ayat tersebut menggunakan term *falan ukallima* (maka aku [Maryam] tidak akan berbicara), Allah telah mengilhami Maryam agar tidak berbicara artinya membungkam semua yang meragukan atas kesucian Maryam melalui ucapan bayi yang telah dilahirkan. Mengisyaratkan bahwa tidaklah bermanfaat berkata kepada orang yang hanya mencari-cari kesalahan.<sup>56</sup>

Kata *kallama* dan derivasinya diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 75 kali, dengan detail sebagai berikut<sup>57</sup>:

No.	Kata	Diulang
1	كَلِّمَ	2
2	كَلَّمَهُ	2
3	كَلَّمَهُمْ	1
4	اَكَلَّمَهُ	1
5	تَكَلَّمَ	3
6	تَكَلَّمْنَا	1
7	تَكَلَّمَهُمْ	1
8	تَكَلَّمُونَ	1
9	نَكَلَّمَ	1
10	يَكَلِّمُ	1
11	يَكَلِّمُنَا	1

<sup>55</sup> QS. Maryam: 26

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 07, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 434.

<sup>57</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras...*, hal. 620-621.

12	يَكَلِّمُهُ	1
13	يَكَلِّمُهُمْ	3
14	كُلِّمَ	1
15	تَكَلَّمَ	1
16	نَتَكَلَّمُ	1
17	يَتَكَلَّمُ	1
18	يَتَكَلَّمُونَ	1
19	كَلَامٌ	3
20	بِكَلَامِي	1
21	كَلِمَةٌ	26
22	كَلِمَاتُنَا	1
23	كَلِمَتُهُ	1
24	كَلِمَاتٌ	8
25	كَلِمَاتِهِ	6
26	الْكَلِمِ	4
27	تَكْلِيمًا	1
Total		75

c. Wahyu (وحي)

Kata wahyu merupakan bentuk masdar dari kata tunggalnya *wahy* yang berasal dari kata *wau-ha-ya*. Dalam kitab *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, al-Ashfahani mengatakan bahwa makna awal dari kata wahyu adalah isyarat yang cepat, dapat berupa ucapan dalam bentuk lambang dan isyarat, suara yang tersusun, dan isyarat badan. Sebab wahyu mempunyai dua ciri utama yakni samar dan cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna wahyu secara terminologi

adalah pemberitahuan secara samar lagi cepat dan terbatas hanya kepada orang yang diinginkan tanpa diketahui oleh orang lain.<sup>58</sup>

Kata wahyu dan derivasinya diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 78 kali, dengan pemaparan sebagai berikut<sup>59</sup>:

No.	Kata	Diulang
1	أوحى	8
2	اوحيت	1
3	اوحينا	24
4	نوحى	4
5	نوحيه	2
6	نوحيتها	1
7	ليوحون	1
8	يوحى	4
9	فيوحى	1
10	اوحى	11
11	يوح	1
12	يوحى	14
13	وحى	2
14	وحيا	1
15	وحينا	2
16	وحيه	1
Total		78

#### d. Ilham (الهم)

Ilham merupakan bentuk masdar dari kata *alhamu-yulhimu-ilhaman* bermakna menelan, menerima bisikan melalui hati. Kata ilham dipahami dengan sebuah intuisi, pengetahuan, yang diperoleh

<sup>58</sup> al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), hal. 858.

<sup>59</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras...*, hal. 746-747.

seseorang dalam dirinya tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya.<sup>60</sup>

Dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan memakai redaksi *alhamah* hanya sekali dalam QS. As-Syams: 8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

Ilham tidak serupa dengan wahyu, meskipun terdapat persamaan pengetahuan yang diperoleh akan tetapi wahyu sumbernya jelas dari Allah, ilham dalam ayat ini pengetahuan seseorang yang muncul secara tiba-tiba tanpa terpikirkan sebelumnya, kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya sehingga manusia tidak dapat menolaknya dan tak pula mengundang kehadiran-Nya, walaupun dalam potensi peringkat dan kekuatan penerimaannya setiap manusia berbeda. Demikian Allah telah memberikan potensi pada jiwa setiap manusia (mengilhami) terkait dengan aneka perbuatan, sehingga manusia mampu membedakan mana yang termasuk ketakwaan maupun kedurhakaan.<sup>61</sup>

e. *Jidāl* (جدال)

Kata *Jidal* merupakan bentuk masdar dari kata *jadala-yujadilu-jidalan* yang mengalami penambahan huruf alif, sehingga kata *jidal* dari asal kata *jadala-yajdalu-jadalan* yang berarti membantah, berselisih, cekcok. Umumnya untuk mempertahankan argumentasi, berambisi keras dalam memalingkan lawan dari pendapat semula. Al-Ashfahani menyebutkan arti tentang *jidal* yaitu berunding secara tegang, berusaha saling mengalahkan lawan dengan menyertakan argumentasi kuat.

Kata *jidal* beserta derivasinya diulang sebanyak 29 kali, detailnya sebagai berikut<sup>62</sup>:

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 15, hal. 530.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 15, hal. 344.

<sup>62</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras...*, hal. 165.

No.	Kata	Diulang
1	جادلتم	1
2	جادلنا	1
3	جادلو	1
4	جادلوك	1
5	تجادل	2
6	تجادلك	1
7	تجادلو	1
8	اتجادلونني	1
9	يجادل	6
10	يجادلنا	1
11	ليجادلوكم	1
12	يجادلون	5
13	يجادلونك	2
14	جادلهم	1
15	جدلا	2
16	جدال	1
17	جدالنا	1
Total		29

## 2. Makna Tidak Langsung

Tidak hanya term yang secara langsung menunjukkan makna komunikasi, dalam al-Qur'an juga terdapat sejumlah istilah lain yang secara tidak langsung dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi. Maka dari itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep komunikasi, penting untuk mengangkat dan membahas istilah-istilah tersebut dalam konteks ini.

a. *Tablig* (تبليغ)

Kata *tabligh* adalah *masdar* dari bentuk *ballaga–yuballigu–tablighan*, yang berakar dari *balagha–yablughu–balāghan* dan mengikuti pola *fa‘ala–yufa‘ilu–tafīlan*. Secara makna, kata ini berarti “menyampaikan”. Kata *Tablig* dan derivasinya diulang dalam Al-Qur’an sebanyak 77 kali<sup>63</sup>, yaitu:

No.	Kata	Diulang
1	بلغ	10
2	بلغا	1
3	بلغتُ	1
4	بلغتَ	1
5	بلغتِ	3
6	بلغن	4
7	بلغنا	1
8	بلغني	1
9	بلغو	2
10	ابلغ	2
11	تبليغ	1
12	لتبلغوا	4
13	يبلغ	6
14	يبلغا	1
15	يبلغنَّ	1
16	يبلغو	1
17	بَلَّغتَ	1
18	ابلِّغكم	3

<sup>63</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras...*, hal. 134-135.

19	يبلّغون	1
20	بلّغ	1
21	ابلغتكم	3
22	ابلغوا	1
23	ابلغه	1
24	بالغ	2
25	ببالغيه	1
26	بالغوه	1
27	بالغيه	2
28	بالغه	3
29	بليغا	1
30	بلاغ	13
31	بلاغا	2
32	مبلغهم	1
Total		77

Makna etimologis dari kata *balagha* cukup beragam. Beberapa di antaranya meliputi arti menyampaikan (*al-ishāl*), cukup atau memadai (*kifāyah*), mencapai kedewasaan atau *baligh* (*sinn al-bulūgh*), titik akhir sesuatu (*ḥadd al-syai' wa nihāyatuh*), memberi pengaruh yang kuat (*aṣṣara ta'sīran syadīdan*), dan sampai kepada tujuan (*waṣala ilaihi*).

Dalam konteks ini, makna *balāgh* sebagai *al-ishāl* (penyampaian) akan dibahas lebih mendalam. Pada hakikatnya, tugas untuk menyampaikan ajaran agama sepenuhnya merupakan tanggung jawab Rasul. Namun demikian, Rasul tidak memiliki wewenang untuk mengubah keyakinan kaumnya dari tidak beriman menjadi beriman. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an pada dua tempat, yaitu dalam QS. an-Nūr (24): 54 dan QS. al-ʿAnkabūt (29): 18.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ  
 مَا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

“Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”.<sup>64</sup>

وَإِن تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ  
 الْمُبِينُ ﴿١٨﴾

“Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya”<sup>65</sup>

Dalam QS. al-‘Ankabūt ayat 18, digambarkan bahwa kaum musyrik terus-menerus menolak risalah yang dibawa oleh Rasul mereka. Penolakan ini mencerminkan sikap umat terdahulu seperti kaum Nabi Nuh, ‘Ād, dan Ṭsamūd, yang juga membangkang terhadap seruan para nabi. Ayat ini menegaskan bahwa tugas utama Rasul hanyalah menyampaikan ajaran agama, dengan cara menjelaskan serta mencontohkan perintah Allah secara terbuka dan gamblang.<sup>66</sup>

#### b. Bayān

Kata *bayān*, dalam bentuk turunannya seperti *bayānan*, *tabyanan*, dan *tibyānan*, secara harfiah bermakna sesuatu yang jelas dan terang. Sementara secara terminologis, *bayān* merujuk pada tindakan menjelaskan suatu maksud dengan menggunakan pilihan kata yang paling tepat.<sup>67</sup> Namun, dalam QS. ar-Raḥmān (55): 4, makna *bayān* dipahami sebagai kemampuan berbicara.

<sup>64</sup> An-Nur: 54

<sup>65</sup> Al-Ankabut: 18

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 13, hal. 42.

<sup>67</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab...*, Juz 13, hal. 68-69.

“Mengajarnya pandai berbicara.”<sup>68</sup>

Setelah menciptakan manusia, Allah mengajarkan kepadanya ekspresi atau bentuk komunikasi. Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk sosial diberi kemampuan untuk berbicara baik dalam bentuk kata-kata maupun ekspresi lain seperti seni dan mimik wajah. Ketika seseorang mengucapkan sesuatu dengan kesadaran, saat itu pula ia membuka jalan untuk memahami dan menjelaskan sesuatu kepada makhluk lainnya.<sup>69</sup>

*Al-Bayān* tidak hanya bermakna ucapan, tetapi juga mencakup segala bentuk ekspresi yang mencerminkan potensi berpikir manusia, baik secara menyeluruh (*kullī*) maupun dalam skala terbatas (*juz'ī*). Manusia memiliki kemampuan memahami sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi. Sebagian mufasir menafsirkan *al-bayān* dalam QS. ar-Rahmān (55): 4 sebagai al-Qur'an, yang berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus penjelas atas permasalahan yang dihadapi umat Nabi Muhammad. Kata Bayan dan derivasinya terulang sebanyak 523 kali<sup>70</sup>, yakni:

No.	Kata	Diulang
1	بَيْنَا	3
2	بَيْنَاهُ	1
3	بَيْنُوا	1
4	لِأَبَيْنَ	1
5	لِتَبَيَّنَ	2
6	لِتَبَيَّنَنَّهُ	1
7	نَبِيَّنَ	2
8	لِنَبِيَّنِهِ	1
9	يَبِيَّنَ	21

<sup>68</sup> Ar-Rahman: 4

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 13, hal. 278.

<sup>70</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras...*, hal. 141-149.

10	يَبِينَنَّ	1
11	يَبِينُهَا	1
12	يُبِينُ	1
13	تَبِينَنَّ	11
14	تَبِينَنَّ	1
15	يَتَبِينَنَّ	3
16	تَبِينُوا	3
17	تَسْتَبِينَنَّ	1
18	بِينَنَّ	1
19	بِينَةٌ	19
20	بِينَاتٌ	52
21	مَبِينَةٌ	3
22	مَبِينَاتٌ	3
23	مَبِينٌ	106
24	مَبِينَا	13
25	مَسْتَبِينَنَّ	1
26	بِيَانٌ	2
27	بِيَانُهُ	1
28	تَبِيَانَا	1
29	بِينُ	88
30	بِينَاكَ	7
31	بِينَكُمْ	39
32	بِينُنَا	17
33	بِينُهُ	5
34	بِينُهَا	2

35	بينهم	64
36	بينهما	32
37	بينهنّ	1
38	بيني	11
Total		523

### C. *Tawāṣi* (تواصي)

Istilah *tawāṣi* berasal dari kata dasar *waṣiyyah*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “wasiat”. Kata *waṣiyyah* tersusun dari huruf *wāw*, *ṣād*, dan *yā*, yang mengandung makna *ittaṣala* (terhubung atau tersambung). Sementara itu, *tawāṣi* sendiri mengandung arti saling memberikan wasiat satu sama lain. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *waṣiyyah* merupakan penyampaian pesan kepada orang lain dengan kata-kata yang lembut, dengan harapan pesan tersebut dilaksanakan secara terus-menerus. Menurut al-Aṣḫānī, *waṣiyyah* berarti menyampaikan perintah atau pesan mengenai sesuatu yang wajib dikerjakan. Sedangkan Ibnu Manẓūr memaknai *waṣiyyah* sebagai bentuk keterhubungan antara seseorang yang akan meninggal dengan orang yang masih hidup, baik melalui harta warisan maupun pesan-pesan penting.<sup>71</sup>

Kata *tawashi* dan derivasinya diulang sebanyak 32 kali,<sup>72</sup> dengan rincian sebagai berikut:

No.	Kata	Diulang
1	وَصِي	2
2	وَصِّكُمْ	4
3	وَصِّبْنَا	5
4	وَاوصائي	1
5	توصون	1
6	يوصي	1

<sup>71</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab...*, Juz 15, hal. 394.

<sup>72</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras...*, hal. 752.

7	يُوصِيكُمْ	1
8	يُوصِينَ	1
9	يُوصَى	1
10	تُوصَا	5
11	مُوصٍ	1
12	وَصِيَّةٌ	8
13	تُوصِيَةٌ	1
Total		32

Dalam al-Qur'an, terdapat dua makna yang terkandung dalam kata *waṣiyyah*. Makna pertama merujuk pada penyampaian pesan atau nasihat yang bernilai, sebagaimana dapat ditemukan dalam QS. al-Baqarah ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

*“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadanya”*<sup>73</sup>

Ketika Nabi Ya'qub menjumpai putra-putranya, beliau menyampaikan nasihat dan bertanya kepada mereka, agar seusai wafatnya, mereka tetap beribadah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>74</sup>

Makna *waṣiyyah* yang kedua merujuk pada wasiat yang berhubungan dengan harta warisan, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah ayat 180:

<sup>73</sup> Al-Baqarah: 133

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 1, hal. 396.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”<sup>75</sup>

Ketika seseorang telah melihat tanda-tanda kematian, hendaknya ia menyampaikan wasiat kepada anggota keluarganya mengenai harta peninggalannya, terutama jika ia memiliki kekayaan yang berlimpah.<sup>76</sup>

d. 'Allama (علم)

Kata 'allama-yu'allimu-ta'līman, dalam pengertian bahasa, berarti mengeja atau menandai. Ibnu Manzūr menjelaskan bahwa istilah 'allama berasal dari akar kata 'alima, yang mengandung arti pencapaian terhadap pengetahuan yang hakiki. Adapun secara istilah, 'allama dipahami sebagai proses transfer dan penyampaian ilmu pengetahuan.

Proses pencapaian makna dari term 'allama umumnya melibatkan peran akal sebagai sarana berpikir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 31, di mana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda di bumi melalui pemberian kemampuan akal untuk memahami dan menyebutkannya.<sup>77</sup> 'Allama dan derivasinya disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 843 kali<sup>78</sup>, detailnya ialah:

No.	Kata	Diulang
1	علم	12
2	علمتُ	4
3	علمتِ	3

<sup>75</sup> Al-Baqarah: 180

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 1, hal. 479.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 01, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 329.

<sup>78</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras...*, hal. 469-481.

4	علمتم	5
5	علمتموهنّ	1
6	علمته	1
7	علمنا	6
8	علمه	1
9	علموا	2
10	أعلمّ	11
11	تعلم	12
12	لتعلمنّ	2
13	تعلمها	1
14	تعلمهم	1
15	تعلموا	9
16	تعلمون	56
17	فستعلمون	3
18	تعلموهم	1
19	تعلموهم	1
20	نعلم	12
21	نعلمهم	1
22	يعلم	93
23	سيعلم	2
24	ليعلمنّ	4
25	يعلمه	4
26	يعلمها	2
27	يعلمهم	3
28	يعلموا	7

29	يَعْلَمُونَ	85
30	سَيَعْلَمُونَ	5
31	إِعْلَمُوا	4
32	إِعْلَمُوا	27
33	لِيُعْلَمَ	1
34	عَلَّمَ	4
35	عَلَّمْتُكَ	1
36	عَلَّمْتُمْ	1
37	عَلَّمْتَنَا	1
38	عَلَّمْتَنِي	1
39	عَلَّمَكَ	1
40	عَلَّمَكُمْ	4
41	عَلَّمْنَاهُ	4
42	عَلَّمَنِي	1
43	عَلَّمَهُ	4
44	تَعَلَّمَن	1
45	تَعَلَّمُونَ	2
46	تَعَلَّمُوهُنَّ	1
47	وَلِنَعْلَمَهُ	1
48	يَعْلَمَانِ	1
49	يَعْلَمُكَ	1
50	يَعْلَمُكُمْ	2
51	يَعْلَمَهُ	2
52	يَعْلَمُهُمْ	3
53	يَعْلَمُونَ	1

54	عَلِّمَتْ	1
55	عَلِّمْتُمْ	1
56	عَلَّمْنَا	1
57	يَتَعَلَّمُونَ	2
58	عَالِمٌ	13
59	العالمون	1
60	عالمين	4
61	علماء	2
62	معلومات	2
63	مَعْلَمٌ	1
64	اعْلَمُ	49
65	عليم	140
66	عليما	22
67	عَلَامٌ	4
68	العَلِيمُ	80
69	علما	14
70	علمه	5
71	علمها	4
72	علمهم	1
73	علمي	1
74	الأعلام	2
75	العالمين	73
76	علامات	1
Total		843

## D. Bentuk-Bentuk Berbicara Dalam Islam

### 1. *Ilāhiyyah* (Transpersonal)

Komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dikenal dengan sebutan Ilahiyah. Bagi makhluk-Nya, komunikasi ini jelas dan alamiah. Manusia senantiasa merindukan untuk berinteraksi dengan Allah melalui hembusan ruh-Nya, terutama pada saat-saat yang sulit. Sejak Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia, terjadilah kontak antara manusia dengan Penciptanya. Sejak saat itu, kontak tersebut telah berkembang dan juga kehidupan. Selama interaksi pertama tersebut, Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia dan meminta pernyataan dari mereka bahwa Dia (Allah) adalah Tuhan mereka.<sup>79</sup> Semua makhluk, termasuk yang ada di dalam rahim, menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Informasi ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-A'raf 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا  
غَافِلِينَ

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"<sup>80</sup>”*

Menurut tafsir Abdurrahman al-Sa'di, manusia dapat berinteraksi dengan Allah ketika masih berada di dalam perut ibunya dengan diberikannya fitrah. Fitrah ini dapat membuktikan status Allah sebagai *Rabb*, Pencipta, dan Raja mereka.<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 187.

<sup>80</sup> QS. Al-Araf: 172

<sup>81</sup> Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-Raham fi Tafsir Kalam al-Manna*, (Jeddah: Dar al-Madani, 1988), Juz I, hal. 308.

## 2. *Fardiyah* (Interpersonal)

Komunikasi *Fardiyah* adalah komunikasi yang dilaksanakan oleh komunikator secara individu dan *mad'u*-nya juga satu orang. Dalam tinjauan ilmu komunikasi, dakwah seperti ini disebut komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal di sini mengacu pada pertukaran verbal antara dua orang atau lebih yang terjadi secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa, "*Interpersonal communication is communication involving two or more people in face to face setting*". Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat diberikan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).<sup>82</sup> Karakteristik komunikasi interpersonal antara lain, arus pesan cenderung dua arah, sifat konteks komunikasi yang tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, dan kemampuan menyeleksi pesan yang tinggi. Kemudian, kecepatan jangkau publik yang dapat diandalkan dan lamban. Bisa saja terjadi perubahan karena efektivitas komunikasi.<sup>83</sup> Konseling dan nasihat adalah contoh komunikasi interpersonal. Salah satu contoh juga yaitu ucapan Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."<sup>84</sup>

## 3. *Dzātiyah* (Intrapersonal)

*Dzātiyah* atau biasa disebut Intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri. Dengan kata lain, seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri melalui proses komunikasi diri. Ketika seseorang berbicara kepada dirinya sendiri, mungkin tampak sedikit tidak biasa pada awalnya. Karena ada seseorang yang memberi makna pada suatu objek yang ia amati atau yang terlintas dalam pikirannya, maka komunikasi pun terjadi dalam situasi ini. Dalam situasi ini, objek dapat berbentuk benda, serta hal-hal, peristiwa, pengalaman, dan kebenaran yang memiliki makna bagi orang,

---

<sup>82</sup> Armawi Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 36.

<sup>83</sup> Alo Lilliwari, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Aditya Bakti, 1994), hal. 12-14.

<sup>84</sup> QS. Luqman: 13

termasuk yang terjadi di luar dan di dalam diri seseorang.<sup>85</sup> Sensasi, persepsi, ingatan, dan gaya berpikir Islami merupakan bagian dari proses *dzatiah* dalam komunikasi Islam, yang mana selalu diingatkan dalam Al-Qur'an bahwa terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Dan Dia telah menguburkanmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sejatinya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Komunikasi dalam *dzatiah* meliputi kekuatan indera, persepsi, daya ingat, cara berpikir komunikator (*da'i*), dan komunikasi (*mad'u*). Sebelum melakukan seruan atau mengirimkan ajakan, komunikator (*da'i*) harus dalam keadaan sehat jasmani, rohani, dan akal sehat serta dapat menjunjung tinggi fitrahnya sebagai seorang muslim.<sup>86</sup> Salah satu contoh mudah komunikasi *dzatiah* ialah berpikir.

#### 4. *Halaqah* (Kelompok)

Manusia selalu memiliki kecenderungan alami untuk hidup berkelompok. Dorongan ini mendorongnya untuk menjalani hidup secara harmonis dengan anggota kelompok lainnya setiap saat. Dorongan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok juga memotivasi manusia untuk bergaul dengan kelompok yang lebih besar di lingkungannya dan bahkan bergaul dengan diri mereka sendiri secara fisik. Setiap manusia terlibat dalam proses interaksi dengan dua lingkungan, orang lain dan alam sekitarnya, sehingga memunculkan struktur sosial baru yang dikenal sebagai kelompok sosial, untuk melengkapi kisah manusia ini.<sup>87</sup> Komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang dilaksanakan oleh pendakwah secara berjamaah atau kelompok organisasi (lembaga) tertentu.

Penyampaian komunikasi juga harus dengan cara yang baik, sebagaimana yang disampaikan dalam QS. An-Nahl ayat 125:

---

34. <sup>85</sup> Hafied Cangara, *Pengantar ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hal.

<sup>86</sup> Armawi Arbi, *Psikologi Komunikasi...*, hal. 83.

<sup>87</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 43.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>88</sup>*

Penyuluhan, ceramah, khutbah, tabligh akbar, dan pengajian majelis ta’lim merupakan contoh komunikasi Islam dalam bentuk halaqah yang dapat berlangsung dalam pengelompokan sosial. Komunikasi halaqah menggambarkan metode komunikasi di mana komunikator (*da'i*) menyampaikan pesan di depan audiens yang lebih besar sambil berbicara secara tatap muka. Jika hubungan yang terjalin antara komunikator (*da'i*) dan komunikan (*mad'u*) semakin harmonis, bisa jadi pertanda bahwa komunikasi Islam dalam bentuk halaqah berhasil, bertemunya dua komponen yang saling bergantung dan mendukung satu sama lain, secara alamiah dapat menghasilkan kedekatan hubungan antara kedua belah pihak.

#### 5. 'Ammah (Massa)

Komunikasi 'Ammah yaitu komunikasi yang dilaksanakan oleh satu orang da'i dengan komunikan (pendengar) yang jumlahnya banyak pada satu tempat tertentu, dakwah seperti ini disebut komunikasi publik. Komunikasi 'ammah juga dapat dilaksanakan oleh seorang narasumber dengan pendengar dalam jumlah besar, tetapi tidak terbatas pada satu tempat. Dakwah seperti ini menggunakan media massa (media sosial) seperti TV, Internet maupun majalah dan surat kabar, sehingga dapat dijangkau di wilayah yang serba tidak terjangkau luasnya.

### E. Fungsi-Fungsi Berbicara

#### 1. Informasi

Informasi adalah kehidupan, karena sejak lahir seluruh perangkat untuk menyerap informasi seperti mata, telinga dan hati sebagai perangkat utama kehidupan sudah terpasang dan siap difungsikan.<sup>89</sup> Allah telah

---

<sup>88</sup> QS. An-Nahl: 125

<sup>89</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 156.

menciptakan alat untuk menyampaikan informasi yang telah direkam kepada orang lain di samping alat untuk menangkap informasi tersebut. Lidah, kedua bibir, dan bagian-bagian yang terkait dengannya adalah alat tersebut.

Di antara ayat yang menyatakan hal ini ialah firman Allah QS. As-Sajdah ayat 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”<sup>90</sup>*

Ketika menafsirkan pendengaran, penglihatan, dan hati, Imam Asy-Syaukani mengatakan:

*“Kalian dapat mendengar segala hal yang ditangkap dengan pendengaran, melihat segala objek yang bisa dilihat, mengikat segala hal yang bisa dipikirkan, dan memahami segala hal yang bisa dipahami...”<sup>91</sup>*

## 2. Meyakinkan

Persuasi adalah salah satu peran penting yang dimainkan oleh komunikasi dalam Islam. Membuat orang menerima keyakinan, sikap, dan konsepsi kita secara sukarela dan tanpa tekanan adalah tujuan persuasi. Mereka yang puas dengan penjelasan yang diberikan mungkin tidak hanya menerimanya secara sukarela tetapi juga mendukungnya.

Melalui *hiwār* (dialog) dan *jidal* (diskusi), komunikasi Islam dapat mencapai tujuan persuasi. *Hiwar* (dialog) dilakukan dalam suasana santai, dengan masing-masing pihak secara diam-diam menyatakan sudut pandang mereka. Hal ini dapat menghasilkan konsensus yang mendukung gagasan bersama atau salah satu gagasan yang lebih unggul. *Jidal* (diskusi) biasanya lebih menarik, terkadang menjadi agak panas, dan setiap orang yakin dengan sudut pandang mereka. Biasanya, pemenang

<sup>90</sup> QS. As-Sajdah: 7-9.

<sup>91</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillah al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Dimasyq: Dar Ibn Katsir, 1994), Juz 4, hal. 288.

dan sumber konsep adalah individu yang memberikan ide terbaik dengan argumen dan alasan yang meyakinkan.<sup>92</sup>

### 3. Mengingat

Manusia memiliki sifat pelupa yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Sejak Adam AS., bapak manusia pertama, sifat ini sudah ada. Menurut Ibnu Mandzur dalam *Lisanul Arab*, salah satu alasan mengapa manusia dinamakan gila adalah karena mereka memiliki kecenderungan pelupa.<sup>93</sup> Penafsiran Ibnu Abbas terhadap surah Thaha ayat 115, yang merinci pelanggaran Adam terhadap perintah Allah, menjadi dasar dari pendapat Ibnu Mandzur. Adam lupa bahwa ia dilarang oleh Allah untuk memakan buah dari pohon Al-Khuldi, oleh karena itu ia melakukannya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلِ فَتَنَىٰ وَلَمْ يُحِذْ لَهُوَ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.<sup>94</sup>”

Manusia disebut sebagai manusia, menurut Ibnu Abbas, karena ia pernah melanggar perintah untuk tidak memakan buah pohon *khuldi*. Definisi lupa adalah ketidakmampuan untuk mengingat kembali konsep penting pada waktu yang tepat.

### 4. Memotivasi

Jika memiliki ponsel, pasti menyadari bahwa ponsel tidak suka diputuskan dari pengisi daya untuk waktu yang lama. Tanpa pengisi daya, ponsel tersebut akan kehabisan baterai dalam satu, dua, atau tiga hari dan berhenti berfungsi. Manusia membutuhkan pengisian ulang karena semangat mereka biasanya tidak stabil. Kekuatan ini disebut sebagai motivasi.

Motivasi hidup seseorang dapat menjadi tidak stabil karena berbagai alasan. Suatu hari, Rasulullah mendapati seorang sahabat yang bernama Abu Umamah sedang termangu di dalam mesjid di luar waktu shalat. Rasulullah menyapa sahabat tersebut dan bertanya kepadanya? "Kenapa kamu ada di mesjid di luar waktu shalat?" Abu Umamah menjawab: "aku sedang dilanda kegalauan dan tengah dililit utang wahai Rasul." Mendengar jawaban Abu Umamah, Rasulullah menawarkannya untuk

---

<sup>92</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 167-168.

<sup>93</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab...*, Juz 6, hal. 10.

<sup>94</sup> QS. Thaha: 115

membaca zikir khusus yang dibaca setiap pagi dan petang.<sup>95</sup> Bentuk dzikir Nabi adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ  
بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa gundah dan sedih, aku berlindung kepada-Mu dari rasa lemah dan malas, aku berlindung kepada-mu dari sifat pengecut dan bakhil, dan aku berlindung kepada-mu dari lilitan utang dan paksaan orang lain.”

Menurut Al-Karmani (w. 1384 M), hadis di atas merupakan mukjizat Nabi yang memiliki sifat *jawami' al-kalim* (redaksi yang singkat namun mencakup keseluruhan makna), menurutnya, jiwa, tubuh, dan lingkungan merupakan tiga penyebab utama kemunduran kualitas manusia. Kekuatan yang dimiliki manusia, khususnya kekuatan akal, kekuatan amarah, dan kekuatan nafsu, adalah tempat bergantungnya jiwa. Dua penyakit yang mempengaruhi jiwa adalah *hamm* (kekhawatiran akan masa depan) dan *hazn* (kesedihan masa lalu). Sifat pengecut, atau *jubn*, adalah suatu kondisi yang melemahkan kekuatan amarah. Penyakit yang dikenal sebagai *bukhl* (bakhil) menargetkan kekuatan keinginan. Penyakit *'ajaz* (merasa tidak memiliki potensi) dan *kasal* (malas, bahkan ketika seseorang mampu) mengurangi kekuatan fisik. Faktor-faktor eksternal seperti hutang dan tekanan teman sebaya dapat menyebabkan orang tidak mampu mencapai potensi mereka. Orang menjadi lemah ketika mereka terlilit hutang dan kehilangan harga diri ketika berada di bawah tekanan.<sup>96</sup>

## 5. Sosialisasi

Kebutuhan dari semua jenis adalah bagian yang melekat pada keberadaan manusia. Teori yang paling terkenal dari sekian banyak teori yang menjelaskan gagasan tentang kebutuhan adalah teori Maslow.

Dalam bukunya *Motivation and Personality*, Maslow (w. 1970 M) menguraikan lima kategori kebutuhan dasar manusia:

- a. *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologis): Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis adalah tingkat pertama dan paling dasar dari kebutuhan manusia. Kebutuhan utama ini yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan biologis, Sandang, pangan, dan

---

<sup>95</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 173.

<sup>96</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 174-175.

papan adalah tiga cara untuk memenuhi kebutuhan ini. Tuntutan ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan jasmani.

- b. *Safety Needs* (Kebutuhan Keamanan): Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan keselamatan dan keamanan menjadi kekuatan pendorong di balik perilaku individu. Tuntutan ini mencakup keinginan untuk mendapatkan keamanan dalam hidup seseorang, dalam lingkungannya, dalam harta bendanya, dalam perawatannya, dalam pensiunnya, dan dalam masa tuanya. Kebutuhan-kebutuhan ini tidak hanya berkaitan dengan keamanan fisik, tetapi juga dengan ketertiban, stabilitas, rutinitas, keakraban, dan kontrol atas kehidupan dan lingkungan seseorang.
- c. *Social Needs* (Kebutuhan Sosial): Kebutuhan sosial adalah hal-hal yang harus dihargai dan dicintai. Manifestasi dari kebutuhan ini, antara lain, dapat dilihat dari kebutuhan akan rasa pencapaian dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Misalnya seperti cinta, kasih sayang, kepemilikan, dan penerimaan.
- d. *Egoistic Needs* (Kebutuhan Ego): Ketika kebutuhan sosial kurang lebih terpenuhi, tingkat keempat hierarki Maslow menjadi operatif. Tingkat ini mencakup kebutuhan egoistik, yaitu:
  - 1) Kebutuhan ego yang diarahkan ke dalam diri mencerminkan kebutuhan individu akan penerimaan diri, harga diri, kesuksesan, kemandirian, dan kepuasan pribadi.
  - 2) Kebutuhan ego yang diarahkan keluar termasuk kebutuhan untuk gengsi, reputasi, status, dan pengakuan dari orang lain.
- e. *Self Actualization Needs* (Kebutuhan Aktualisasi Diri): Menurut Maslow, jika orang sudah cukup memenuhi kebutuhan ego mereka, mereka pindah ke tingkat kelima. Kebutuhan aktualisasi diri mengacu pada keinginan individu untuk memenuhi potensinya yaitu untuk menjadi segala sesuatu yang mampu ia capai. Sebagai contoh, seorang seniman mengekspresikan dirinya di atas kanvas atau seorang ilmuwan peneliti mungkin berusaha untuk menemukan obat baru yang memberantas kanker.<sup>97</sup>

Maslow menempatkan kebutuhan untuk dicintai oleh orang lain di sekitar kita di urutan ketiga di antara lima kategori kebutuhan. Apa pun pendapat orang tentang hipotesis ini, yang pasti kita semua menginginkan interaksi sosial dengan orang lain agar merasa diterima dan dihargai.

---

<sup>97</sup> Admin STIE YKPN, *Hirarki Kebutuhan Maslow*, <https://shorturl.at/2RBRA>, Diakses pada 6 Mei 2025.

Komunikasi diperlukan untuk sosialisasi. Istilah Al-Qur'an untuk proses sosialisasi adalah *ta'aruf*.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling efisien adalah *ta'aruf*. Hubungan antar pribadi dihubungkan dengan *ta'aruf*. Keinginan untuk saling mendukung, bahkan sampai pada tahap saling mengayomi, lahir dari *ta'aruf* yang baik.<sup>98</sup>

## 6. Bimbingan

Membimbing orang lain adalah salah satu tujuan komunikasi. Meskipun akan selalu ada tantangan dalam hidup, tidak semua orang dapat membaca bakat mereka sendiri atau mencari tahu masalah mereka sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk membantu mereka menemukan solusi atau mengarahkan mereka ke arah yang benar pada saat ini. Peran membimbing ini disebut sebagai *irsyad* dalam bahasa komunikasi Islam.

Empat tujuan utama kegiatan komunikasi dalam membimbing seseorang adalah:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan mencegahnya dari perbuatan buruk
- b. Memperbaiki atau mengembalikan kondisi yang rusak
- c. Mengarahkan manusia ke arah perwujudan potensi-potensi yang dimilikinya.
- d. Mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia secara maksimal.<sup>99</sup>

Manusia memiliki kapasitas untuk menjadi korup meskipun dilahirkan dalam kondisi fitrah karena sifat *fujur*. Jika nasihat diberikan pada usia muda, sebelum seorang anak muda tercemar oleh lingkungannya, maka nasihat tersebut akan menjadi tindakan pencegahan. Bimbingan lebih berkaitan dengan mendengarkan dan memeriksa kesulitan yang dihadapi oleh individu yang memintanya jika mereka telah terbungkus dalam gurita masalah dan sulit untuk membebaskan diri.

## 7. Kepuasan Spiritual

Dua komponen yang membentuk manusia masing-masing harus dipenuhi kebutuhannya. Tubuh membutuhkan makanan, perlindungan dari elemen-elemen alam, pakaian, dan tempat tinggal. Roh harus berbicara dengan Sang Pencipta, Tuhan.<sup>100</sup> Hati menjadi damai saat roh bersatu dengan Penciptanya.

---

<sup>98</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 178.

<sup>99</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 179.

<sup>100</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 180.

Dzikir, menurut Al-Qur'an, adalah mata air ketenangan jiwa. Allah berfirman:

﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>101</sup>”

Efek dari dzikir, yang dapat menghibur dan menenangkan hati, dibahas dalam ayat di atas. Makna *dzikrullah* dalam ayat ini masih belum jelas menurut para ahli. Sebagian dari mereka mengartikan *dzikrullah* secara khusus sebagai al-Qur'an, karena *al-Dhikr* adalah salah satu nama lain Al-Qur'an, seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 50, dan dalam konteks ini sebagai jawaban atas keraguan kaum musyrikin dan permintaan mereka akan pembuktian atas kebenaran Rasulullah SAW. Ulama lain mendefinisikan dzikir secara lebih luas, dengan mendefinisikannya sebagai segala bentuk bacaan, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>102</sup>

## 8. Hiburan

Hanya ada dua pilihan yang tersedia untuk kita dalam hidup: gembira atau sedih.<sup>103</sup> Tidak ada orang yang hidup dalam kebahagiaan yang sempurna. Dia akan menghadapi tantangan pada suatu saat dalam hidupnya. Namun, tidak ada orang yang hidup hanya dalam kesengsaraan, pasti ada saat-saat ketika mereka bisa tertawa dan menikmati hidup.

Islam menganjurkan umatnya untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah mereka terima ketika mereka sedang berbahagia. Dan disarankan agar saudaranya, yang mengetahui bahwa temannya telah menerima nikmat, menambah kegembiraan saudaranya dengan mengucapkan selamat.

Selain kebahagiaan, terkadang kita juga mengalami ketakutan. Contoh dari ketakutan ini antara lain takut kehilangan orang yang dicintai, takut akan masa depan yang tidak pasti, takut kehilangan karier, takut tidak dihargai, khawatir kehilangan harta benda, dan lain-lain. Masing-masing dari kita kadang-kadang harus menghadapi tantangan, diuji oleh berbagai situasi, dan kadang-kadang bahkan mengalami penderitaan. Hati kita

---

<sup>101</sup> Ar-Ra'd: 28

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 4, hal. 271-272.

<sup>103</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, hal. 183.

sangat membutuhkan penghiburan dalam keadaan seperti itu. Ketakutan, kelelahan, kesengsaraan, dan kepenatan semua akan lenyap dari hati yang terhibur, dan keadaan kita akan kembali segar.

## F. Ayat-Ayat Tentang Etika Berbicara

Dalam Al-Qur'an, ada 10 ayat yang relevan tentang etika berbicara. Dari 10 ayat tersebut, terdapat 6 tema, yaitu

### 1. *Qaulan Sadida* (Perkataan yang benar)

Pada tema ini terdapat 2 ayat, yaitu QS. An-Nisa: 9 dan QS. Al-Ahzab: 70.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”<sup>104</sup>*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”<sup>105</sup>*

### 2. *Qaulan Marufa* (Perkataan yang baik)

Dalam tema ini terdapat 4 ayat, yaitu QS. Al-Baqarah: 235, QS. An-Nisa: 5, QS. An-Nisa: 8 dan QS. Al-Ahzab: 32.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا عَرَضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي  
أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ  
تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

﴿٣٢﴾

<sup>104</sup> QS. An-Nisa: 9

<sup>105</sup> QS. Al-Ahzab: 70

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.<sup>106</sup>”

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَأكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥٧﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.<sup>107</sup>”

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا  
لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.<sup>108</sup>”

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ الَّتِي لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ  
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,<sup>109</sup>”

<sup>106</sup> QS. Al-Baqarah: 235

<sup>107</sup> QS. An-Nisa: 5

<sup>108</sup> QS. An-Nisa: 8

<sup>109</sup> QS. Al-Ahzab: 32

3. *Qaulan Baligha* (Perkataan yang menentuhkan)

Dalam tema ini ada 1 ayat terkait etika berbicara, yakni QS. An-Nisa: 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.<sup>110</sup>”

4. *Qaulan Layyina* (Perkataan yang lemah lembut)

Pada tema ini terdapat 1 ayat tentang etika, yaitu QS. Thaha: 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.<sup>111</sup>”

5. *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia)

Dalam tema ini ada 1 ayat yang terkait, yakni QS. Al-Isra: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ ٱلْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>112</sup>”

<sup>110</sup> An-Nisa: 63

<sup>111</sup> QS. Thaha: 44

<sup>112</sup> Al-Isra: 23

6. *Qaulan Maysura* (Perkataan yang pantas)

Pada tema ini terdapat 1 ayat, yaitu pada QS. Al-Isra: 28

وَأَمَّا تُعْرَضِنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا



*“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.<sup>113</sup>”*

---

<sup>113</sup> Al-Isra: 28

### BAB III

## BIOGRAFI MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI

### DAN TAFSIR *SHAFWAH AL-TAFASIR*

#### A. Muhammad Ali Ash-Shabuni

##### 1. Biografi Muhammad Ali Ash-Shabuni

Syeikh Ali Ash-Shabuni, yang memiliki nama lengkap Syeikh Muhammad Ali bin Jamil Ash-Shabuni Al-Hallabi, merupakan seorang mufasir kontemporer ternama. Ia lahir pada tanggal 1 Januari 1930 M atau bertepatan dengan 1 Sya'ban 1348 H di kota Aleppo (Helb), Suriah. Beliau berasal dari keluarga ulama yang dikenal mencintai ilmu pengetahuan. Dalam bermazhab, beliau mengikuti Sunni dan beraqidah *Asy'ari*.<sup>114</sup>

Kecintaan Syeikh Ali Ash-Shabuni terhadap ilmu, terutama ilmu agama, telah tumbuh sejak masa kecilnya. Bahkan pada usia yang masih sangat belia, beliau telah berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz secara sempurna. Bakat dan dedikasi beliau dalam belajar membuat para ulama yang menjadi gurunya sangat terkesan dengan kepribadiannya. Ayah beliau, seorang ulama besar di Aleppo, memiliki andil besar dalam membentuk dasar-dasar keilmuannya, mengajarkan beliau gramatika bahasa Arab, *faraidh*, dan ilmu-ilmu syar'i lainnya. Selain ayahnya, di antara guru-guru yang turut membimbing Syeikh Ash-Shabuni adalah Syeikh Muhammad Najib Sirajuddin, Syeikh Muhammad Raghieb At-Tabakh, Syeikh Muhammad Najib Khayatah, Syeikh Ahmad Al-Shama, dan Syeikh Muhammad Said Al-Idlibi.<sup>115</sup>

##### 2. Pendidikan Muhammad Ali Ash-Shabuni

Perjalanan pendidikan Syeikh Ali Ash-Shabuni dimulai dengan mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti bahasa Arab, ilmu *faraidh*, dan berbagai disiplin agama lainnya langsung dari ayahnya, Syeikh Jamil, seorang ulama terkemuka di kota Aleppo. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan ke jenjang pendidikan formal di sekolah pemerintah bernama *Madrasah al-Tijariyyah*. Namun, beliau

---

<sup>114</sup> Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Havatuhum wa Manhajuhum*. (Teheran: Mu'assasah. al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1995), hal. 872.

<sup>115</sup> Ridho Riyadi, "*Zina Menurut Ali Ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwatu Tafasir*," dalam *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 5, 2021, hal. 197.

hanya menempuh pendidikan di sana selama kurang lebih satu tahun.<sup>116</sup> Karena merasa kurang sesuai dengan arah akademiknya, Syeikh Ali Ash-Shabuni kemudian melanjutkan pendidikannya di *Madrasah Khusrawiyya* yang terletak di Aleppo. Di madrasah tersebut, ia tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menerima pelajaran umum. Beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya di *Khusrawiyya* dan lulus pada tahun 1949 M. Setelah itu, ia memperoleh beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah untuk melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar di Mesir. Di sana, beliau meraih gelar Lc (setara sarjana) dari Fakultas Syariah pada tahun 1952.<sup>117</sup>

Setelah memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Syariah al-Azhar, Syeikh Ali Ash-Shabuni melanjutkan studi magister di universitas yang sama, dengan mengambil spesialisasi dalam bidang hukum peradilan syariah (*Takhasus al-Qadha as-Syar'iyyah*), dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1954 M. Rasa cintanya yang besar terhadap ilmu agama kemudian membawanya menempuh pendidikan doctoral di Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura. Selain melanjutkan studi, beliau juga dipercaya menjadi dosen di universitas tersebut selama dua puluh tahun.<sup>118</sup>

### 3. Aktivitas Muhammad Ali Ash-Shabuni

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mesir, Syeikh Ali Ash-Shabuni kembali ke kampung halamannya di Aleppo. Di sana, ia mengajar di sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) selama delapan tahun, yakni dari tahun 1955 hingga 1962.

Setelah masa pengabdianya di dunia pendidikan menengah, beliau menerima tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura serta di Fakultas Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz di Mekkah. Beliau menyambut tawaran tersebut dan mengabdikan dirinya sebagai pengajar di kedua institusi tersebut selama 28 tahun. Selama menjadi dosen di Ummul Qura, beliau sempat menjabat sebagai dekan Fakultas Syariah dan dipercaya pula memimpin Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam.<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> Syafril dan Fiddian Khairudin, *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer: Studi Kitab Rawai'u al-Bayan Karya Ali al-Shabuni* dalam Jurnal Syahadah, Vol. V. No. 1, 2017, hal. 111.

<sup>117</sup> Işam Ahmad Irsan Syahadah, *al-Şhabuni wa Manhajuhu fi al-Tafsir min Khilali Kitabihî Şafwat al-Tafasir*, Tesis pada Universitas Najah Al-Wathaniyyah Nablus, 2013, hal. 8-11.

<sup>118</sup> Laila Badriyah, "Kajian Terhadap Tafsir Rawa'i Al-Bayan: Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Quran Muhammad Ali Ash-Shabuni," dalam Jurnal Pendidikan Islam Dan Pranata Islam Syaikhuna 8, 2017, hal. 136-137.

<sup>119</sup> Işam Ahmad Irsan Syahadah, *al-Şhabuni wa Manhajuhu...*, hal. 9.

Selain berkiprah di dunia akademik melalui pengajaran di sejumlah universitas, Syeikh Ali Ash-Shabuni juga secara rutin menyampaikan kajian tafsir kepada masyarakat umum di Masjidil Haram dan sebuah masjid besar di Jeddah. Kajian ini berlangsung selama delapan tahun dan disiarkan lebih luas melalui rekaman kaset yang dibuat selama sesi-sesi pengajian tersebut. Sebagian dari rekaman tersebut kemudian ditayangkan dalam program televisi. Keseluruhan proses rekaman ini diselesaikan pada tahun 1998 M.

Sebelum sepenuhnya mengabdikan diri dalam dunia penulisan dan penelitian, Syeikh Ali Ash-Shabuni sempat aktif selama beberapa tahun di organisasi Liga Muslim Dunia. Di sana, ia menjabat sebagai penasihat dalam Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, beliau juga diberi tanggung jawab sebagai editor *Turats Islam* dan berhasil melakukan *tahqiq* secara mendalam terhadap kitab tafsir klasik *Ma'ani al-Qur'an* karya Imam Abu Ja'far An-Nuhas. Hasil kerja ilmiah ini kemudian diterbitkan kembali dalam bentuk enam jilid lengkap.<sup>120</sup>

Pada tahun 2007, Syeikh Ali Ash-Shabuni meraih penghargaan internasional dari *Dubai International Quran Award* sebagai Tokoh Dunia Islam (*Personality of The Muslim World*). Ia terpilih di antara banyak kandidat melalui seleksi langsung oleh Pangeran Muhammad bin Rasyid Al-Maktum, Wakil Kepala Pemerintahan Dubai. Penghargaan tersebut merupakan bentuk pengakuan atas dedikasi dan kontribusinya yang luas dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Sebelumnya, penghargaan ini juga pernah diberikan kepada sejumlah ulama besar dunia, termasuk Syeikh Yusuf Al-Qardhawi.<sup>121</sup>

Di antara karya-karya Syeikh Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir* menempati posisi penting dan dikenal secara luas sebagai salah satu tafsir terbaik. Karya ini mendapat pengakuan karena mencerminkan keluasan keilmuan sang penulis. Selain dikenal sebagai seorang *hafidz al-Qur'an*, Syeikh Ash-Shabuni juga memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu tafsir, menjabat sebagai guru besar syari'ah, dan dihormati sebagai sosok intelektual Islam. Semua hal tersebut turut memperkuat kualitas serta kedalaman isi tafsir yang beliau hasilkan.

---

<sup>120</sup> Abdur Razaq & Andy Haryono, *Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab Rawai' al-Bayan* dalam Jurnal Wardah, Vol. 18, No. 1, 2017, hal. 58.

<sup>121</sup> Abdur Razaq & Andy Haryono, *Analisis Metode Tafsir...*, hal. 59.

Syeikh Ali Ash-Shabuni wafat di hari yang mulia yakni hari Jumat di waktu *dhuha*, 6 Syaban 1442 H / 19 Maret 2021 di Kota Yalova berdekatan dengan Istanbul, Turki.<sup>122</sup>

#### 4. Karya-Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni

Syeikh Ali Ash-Shabuni dikenal memiliki keluasan ilmu yang luar biasa. Ia mendedikasikan hidupnya untuk ilmu tafsir dan menghabiskan sebagian besar waktunya dalam pengkajian serta pembahasan al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika beliau berhasil menulis dan menghasilkan sejumlah karya penting. Beberapa di antaranya adalah:

a. *Shafwah Al-Tafasir*

Syeikh Ali Ash-Shabuni mulai menyusun kitab ini pada tahun 1961 M dan mengerjakannya secara intensif selama lima tahun, baik pagi maupun malam hari. Dalam proses penulisannya, beliau terlebih dahulu menelaah berbagai kitab tafsir karya para ulama terdahulu, lalu memilih pendapat-pendapat yang paling sahih dan menurutnya paling kuat untuk dimasukkan ke dalam karyanya.<sup>123</sup>

Kitab ini terdiri atas tiga jilid, dan di dalamnya terkandung pendekatan tafsir dengan metode *bi al-Ma'tsur* maupun *bi al-Ma'qul*. Penyusunannya merujuk pada berbagai karya tafsir klasik seperti *Tafsir al-Tabari*, *al-Kasysyaf*, *al-Qurthubi*, *al-Alusi*, *Ibnu Katsir*, dan lainnya. Disusun dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, kitab ini juga memuat riwayat hadis serta analisis kebahasaan yang memperkaya isinya.

b. *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam*

Kitab ini terdiri atas dua jilid dan di dalamnya Syeikh Ali Ash-Shabuni menggabungkan tafsir ayat-ayat ahkam dari para ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) maupun ulama kontemporer (*mutaakhirin*). Pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami kandungan hukum dalam al-Qur'an melalui beragam pandangan yang ada.

Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum (*ayat al-ahkam*), Syeikh Ali Ash-Shabuni menjelaskan hikmah pensyariaan (*hikmat al-tasyri*) dengan pendekatan rasional dan logis, yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Selain itu, beliau juga menanggapi dan membantah tuduhan-tuduhan berlebihan yang dilontarkan oleh para orientalis terhadap

---

<sup>122</sup> Muhammad Syakir, *Innalillah, Mufasssir Asal Suriah, Syekh Ali Al-Shabuni Wafat*, <https://www.nu.or.id/obituari/innalillah-mufasssir-asal-suriah-syekh-ali-al-shabuni-wafat-1B9ae>, Diakses pada 19 Mei 2025.

<sup>123</sup> Muhammad 'Ali lyazyi, *al-Mufasssirun Havatuhum...*, hal. 408.

Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Abdul Ghani al-Khayyat.<sup>124</sup>

c. *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*

Kitab ini termasuk dalam kategori *Ulum Al-Qur'an*, yang membahas berbagai aspek penting seputar al-Qur'an. Di dalamnya dijelaskan antara lain tentang proses penghimpunan (pen-*tadwinan*) al-Qur'an, sebab-sebab turunnya ayat (Asbab al-Nuzul), ragam qira'at, prinsip-prinsip tafsir, serta pembahasan mengenai ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, ayat umum ('am) dan khusus (khash), ayat yang me-*nasakh* dan yang di-*nasakh*, dan lain sebagainya.

d. *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*

e. *Mukhtasar Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan*

f. *Al-Nubuwwah wa al-Anbiya'*

g. *Al-Mawarits fi al-Syari'ah al-Islamiyyah 'ala Dhui al-Kitab wa al-Sunnah*

h. *Tanwiru al-Adzhan Min Tafsir Ruh al-Bayan*

i. *Qabs Min Nur al-Qur'an*

## B. Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*

### 1. Profil Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*

Salah satu kitab tafsir kontemporer yang dikenal luas adalah *Shafwah al-Tafasir*, karya monumental Syeikh Ali Ash-Shabuni. Nama ini dipilih karena isinya merangkum penjelasan-penjelasan tafsir dari karya-karya klasik secara sistematis, ringkas, dan mudah dipahami. Pemberian judul tersebut dimaksudkan sebagai panduan bagi umat Islam agar dapat menapaki jalan yang lurus, sekaligus sebagai pernyataan bahwa tafsir ini, menurut Ash-Shabuni, telah mewakili keseluruhan warisan tafsir al-Qur'an, baik yang hidup pada masanya maupun yang mendahuluinya. Penyusunan kitab ini dilakukan dengan penuh kesungguhan; beliau mencurahkan waktu dan tenaganya siang dan malam hingga tuntas dalam waktu lima tahun. Dengan penyajian yang praktis dan sederhana, kitab ini mudah dipelajari dan dipahami oleh pembaca.

Syeikh Ali Ash-Shabuni tidak pernah menulis tafsir tanpa terlebih dahulu menelaah berbagai penafsiran dari para mufasir terdahulu, khususnya pada tema-tema pokok dalam ilmu tafsir. Setelah mempelajarinya, beliau kemudian memilih pendapat yang paling sesuai dengan konteks zaman sekarang. Penulisan *Shafwah al-Tafasir* dilandasi

---

<sup>124</sup> Lihat Pengantar dalam Kitab *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir ayat al-Ahkam*, Jilid 1.

oleh tekad beliau untuk melanjutkan tradisi para ulama terdahulu yang menulis karya-karya keislaman sebagai sarana untuk memudahkan umat memahami ajaran agama. Hal ini juga didorong oleh keyakinannya bahwa Al-Qur'an merupakan sumber yang tak pernah habis untuk dikaji dan selalu membutuhkan penjelasan mendalam dari kalangan ulama guna mengungkap makna-makna tersirat dalam kandungannya.<sup>125</sup>

Syeikh Ali Ash-Shabuni mengungkapkan keprihatinannya terhadap kecenderungan umat Islam masa kini yang lebih menaruh perhatian pada urusan duniawi dan sangat jarang menyempatkan diri untuk mengkaji tafsir, khususnya karya-karya tafsir klasik. Ia juga memahami bahwa ulama memiliki tanggung jawab untuk menjadi penghubung antara umat dan Al-Qur'an melalui penjelasan yang mudah dipahami. Ia merasa terpenggil karena pada masa itu belum ada karya tafsir yang benar-benar bisa menjawab kebutuhan umat sekaligus membangkitkan semangat mereka dalam mempelajari Al-Qur'an di tengah kesibukan duniawi mereka. Oleh sebab itu, ia menulis *Shafwah al-Tafasir* dengan tujuan menyederhanakan kajian tafsir agar lebih dekat dengan umat, memberikan pemahaman yang mudah, dan menjawab problematika keagamaan yang sedang dihadapi.

Kitab *Shafwah al-Tafasir* merupakan tafsir ringkas yang mencakup seluruh isi al-Qur'an. Dalam penafsirannya, Syeikh Ali Ash-Shabuni menggunakan dua pendekatan utama, yaitu tafsir berdasarkan riwayat dan tafsir berdasarkan rasionalitas (*Jami' baina al-Ma'tsur wa al-Ma'qul*). Hal ini secara gamblang ditunjukkan pada halaman sampul kitab. Secara umum, tafsir ini merujuk pada karya-karya induk seperti *Tafsir al-Thabari*, *al-Kasysyaf*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Ruh al-Ma'ani*, *al-Bahr al-Muhit*, serta sejumlah tafsir lainnya. Gaya penyajiannya sederhana, mudah dipahami, dan diperkaya dengan aspek sastra. Sebelum dirilis secara luas, kitab ini sempat terbit dalam edisi terbatas. Edisi resmi dan lengkapnya diterbitkan oleh *Daar al-Fikr* di Beirut, Lebanon, pada tahun 1416 H / 1996 M. Kitab ini terdiri atas tiga jilid: Jilid pertama berjumlah 568 halaman (dari Surah al-Fatihah hingga Yunus), jilid kedua 552 halaman (dari Hud hingga Fathir), dan jilid ketiga 607 halaman (dari Yasin hingga an-Nas).<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Jilid 3 (Beirut: Darul Quran Al-Karim, 1981), hal. 19-20.

<sup>126</sup> Muhammad Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2006), hal. 59.

## 2. Sumber, Metode, Corak dan Sistematika Penafsiran

### a. Sumber Penafsiran

Dalam menyusun kitab *Shafwah al-Tafāsīr*, Muhammad Ali Ash-Shabuni merujuk pada berbagai pendapat ulama terkemuka yang termuat dalam kitab-kitab tafsir klasik yang kredibel. Setiap pendapat yang ia kutip terlebih dahulu diteliti secara cermat dan mendalam guna memperoleh pandangan yang paling kuat dan sesuai. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan berasal dari sejumlah karya besar dalam khazanah tafsir, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tafsir Al-Qurthubi
- 2) Tafsir Al-Thabari
- 3) Tafsir Al-Kasysyaf
- 4) Tafsir Ibnu Katsir
- 5) Tafsir Al-Alusi
- 6) Tafsir Al-Baidhawi
- 7) Tafsir Al-Bahr Al-Muhit.<sup>127</sup>

### b. Metode dan Corak Penafsiran

Dari sisi sumber penafsirannya, kitab *Shafwah al-Tafasir* termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Disebut *bi al-ma'tsur* karena Syeikh Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an merujuk pada ayat lain, hadis Nabi, pendapat para sahabat, serta tafsiran dari kalangan *tabi'in*. Sementara itu, disebut pula *bi al-ra'yi al-mahmudah* karena beliau juga merujuk pada karya-karya mufasir yang menggunakan pendekatan rasional, seperti *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhawi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, dan beberapa tafsir lainnya yang bernuansa pemikiran. Dalam hal metode, Ash-Shabuni menerapkan pendekatan *tahlili*, yakni menjelaskan makna setiap kata atau kalimat dari ayat secara terperinci dan berurutan. Kitab ini juga dilengkapi dengan mukadimah di awal setiap surah, serta ulasan ringkas (ijmali) terhadap kandungan global surah sebelum masuk ke penafsiran detail. Corak tafsir yang ditonjolkan adalah *adabi ijtima'i*, yaitu pendekatan yang mengedepankan aspek kesusastraan, budaya, serta kehidupan sosial kemasyarakatan.

### c. Sistematika Penafsiran

Dalam bagian pendahuluan kitabnya, Syeikh Ali Ash-Shabuni turut menguraikan langkah-langkah atau sistematika penulisan yang

---

<sup>127</sup> Muhammad Yusron, *Studi Kitab Tafsir...*, hal. 58.

beliau terapkan dalam karya tafsir ini, di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>128</sup>

- 1) Membuat kategorisasi ayat-ayat yang bertujuan menjelaskan persoalan-persoalan yang terdapat dalam surah dan juga ayat,
- 2) Menjelaskan tafsir dari kandungan surah secara *ijmali* sekaligus menjelaskan tujuan atau maksud yang mendasar.
- 3) Memaparkan munasabah suatu ayat, baik dengan ayat-ayat yang sebelumnya maupun dengan yang sesudahnya.
- 4) Menjelaskan aspek kebahasaan suatu ayat dan disertai dengan perbandingan-perbandingan dari para ahli bahasa Arab.
- 5) Menjelaskan *asbab an-nuzul* dari suatu ayat.
- 6) Memaparkan tafsir dari ayat.
- 7) Menjelaskan aspek *balaghah* yang terkandung dalam suatu ayat.
- 8) Menjelaskan faidah-faidah yang terkandung dalam suatu ayat dan hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya.

### 3. Karakteristik Penafsiran

Syeikh Ali Ash-Shabuni cenderung menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan merujuk kepada ayat-ayat lain yang saling berkaitan. Sekalipun hadis Nabi kadang dijadikan sebagai pendukung penafsiran, penggunaannya relatif jarang. Untuk memperkuat penjelasan, ia juga membandingkan penafsirannya dengan pendapat para mufassir terkemuka, terutama tafsir yang berasal dari Ibnu Abbas yang telah masyhur dalam khazanah tafsir Islam. Ditinjau dari sisi gaya bahasa, tafsir yang ditulisnya menggunakan ungkapan-ungkapan yang sederhana dan mudah dicerna, dengan struktur kalimat yang rapi dan tidak bertele-tele, sehingga membantu pembaca dalam memahami isi kandungan ayat dengan lebih baik.<sup>129</sup>

Salah satu ciri khas dari kitab ini adalah penggunaan syair dalam penjelasan makna kata atau faedah-faedah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Syeikh Ali Ash-Shabuni mengutip syair-syair dari sejumlah penyair ternama seperti Abu Al-'Athahiyah, Hisan, Zahir, dan Zaid ibn Nufail. Selain itu, penafsirannya juga diperkuat dengan pandangan para tokoh keilmuan Islam seperti Imam Malik, Ibnu Taimiyah, Al-Waqidi, Al-Syatibi, dan Hasan al-Banna. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk penguatan serta penegasan makna dari ayat yang sedang ditafsirkan.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah...*, hal. 19.

<sup>129</sup> Muhammad Yusron, *Studi Kitab Tafsir...*, hal. 64-65.

<sup>130</sup> Muhammad Yusron, *Studi Kitab Tafsir...*, hal. 65.

#### 4. Komentor Terhadap Tafsir

- 1) Abdul Halim Mahmud (Rektor Universitas Al-Azhar 1973-1978 M)

Abdul Halim Mahmud (w. 1978 M) menyinggung tiga poin penting yang menjadikan kitab tersebut layak untuk dibaca dan diambil sebagai referensi, yaitu:

- a) Kitab *Shafwah al-Tafasir* cenderung terbebas dari keberpihakan sektarianisme,
  - b) Mengambil pendapat ahli Tafsir paling sahih, dan
  - c) Di kemas dalam bentuk ringkasan dan memiliki karakter memudahkan.
- 
- 2) Abdullah bin Humaid (w. 1982 M)
    - a) Penulis mencurahkan semua ijtihad dalam penyusunan kitab ini dan memilih pendapat mufassir yang paling sahih dan *rajih*.
    - b) Selain menggabungkan metode *tafsir bil ma'tsur* dan *bil ma'qul*, pemaparannya dengan menggunakan gaya bahasa yang jelas dan lugas dan mengambil hadis-hadis yang mudah dipahami.<sup>131</sup>
  
  - 3) Abul Hasan An-Nadwi (w. 1999 M) (Ketua Perhimpunan Ulama India)
    - a) Kitab ini menunjukkan dari berbagai keluasan ilmiah, mulai dari tafsir, hadis, sirah dan tarikh. Ia memudahkan para pembacanya, terutama pada masa sekarang lebih mendekati apa yang dibutuhkan pada pemecahan permasalahan kekinian.
    - b) Tidak hanya pikiran yang penulis curahkan melainkan waktu, tenaga, harta dan lain-lain. Karya ini disusun dengan upaya penilaian Ilmu Tafsir yang cukup lama sehingga memberikan gambaran yang mendalam dari sisi kualitas tafsirnya.
  
  - 4) Abdullah Umar Nasif (Rektor King Abdul Aziz University 1980-1983)
    - a) Kehadiran kitab tafsir ini memberikan kemudahan kepada umat dalam penyampaiannya, karena Allah Swt telah

---

<sup>131</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah...*, Jilid 1 hal. 6.

mencurahkan hidayah dan taufiq kepada pengarang kitab ini.

- 5) Rasyid bin Rajih (Dekan Fakultas Syariah dan Pendidikan Islam Makkah al-Mukarramah)
  - a) Kitab yang berharga yang memuat apa yang dikatakan oleh para imam ahli tafsir. Karya ini bertujuan untuk memudahkan bagi pencari ilmu dengan gaya bahasa yang mudah dan jelas yang didukung dengan keterangan bahasa, sehingga layak untuk dicetak dan disebarluaskan.<sup>132</sup>
- 6) Bakr Abu Zayd (w. 2008 M)
  - a) Ash-Shabuni telah menghapus akidah salaf dengan cenderung kepada khalaf yang ia ambil dari dua imam besar dalam tafsir Al-Qur'an yaitu Ath-Thabari dan Ibnu Katsir.
- 7) Muhammad Said Al-Qahtani (w. 2018 M)
  - a) Ash-Shabuni tidak terlalu memahami perkara akidah, karena telah melakukan *qiyas* sifat-sifat Tuhan dengan sifat makhluk-Nya.<sup>133</sup>
- 8) Ibnu Jibrin (w. 2009 M)
  - a) Ash-Shabuni telah berupaya keras mengumpulkan beberapa tafsir, dan meneliti perkataan para ulama baik itu dari kalangan klasik maupun modern. Akan tetapi, pengarang adalah seorang yang berakidah *Asy'ariyyah* pada penafsiran nama-nama dan sifat-sifat Tuhan.
- 9) Shalih Fauzan
  - a) Ash-Shabuni telah lari dari penafsiran yang semestinya dilakukan oleh kelompok *Ahlu al-Sunnah* kepada pentakwilan.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah...*, Jilid 1 hal. 6.

<sup>133</sup> Muhammad bin Jamil Zainu, *al-Tahzir al-Jadid min Mukhtasirat al-Sabuni* (Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah Iltihaf al-Nafa'is al-Dauliyyah, 1996), hal. 6.

<sup>134</sup> Syahadah, *al-Shabuni wa Manhajuhu*, t.th, hal. 188.

**BAB IV**  
**ETIKA BERBICARA**  
**PERSPEKTIF MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI**

**A. Etika Berbicara dalam *Shafwah Al-Tafasir***

Pada bab ini, penulis memfokuskan kepada kajian makna *Qaulan* dalam perspektif tafsir *Shafwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Karena dalam tema yang diangkat oleh penulis, term *Qaulan* sangat relevan dengan topik pembahasan dan sesuai dengan materi etika berbicara dibandingkan term-term yang lain.

**1. Perkataan Yang Benar (*Qaulan Sadida*)**

**A. Terhadap Anak Yatim**

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”<sup>135</sup>”

Kata *سَدِيدًا* diambil dari kata *السداد* yang bermakna istiqomah.<sup>136</sup>

Pada penggalan ayat *وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ* membahas terkait wasiat, yaitu ingatlah wahai para wali, keturunanmu yang lemah setelah sepeninggalmu dan bagaimana keadaan mereka. Maka, perlakukanlah anak yatim itu yang berada dalam asuhanmu seperti sebagaimana yang kamu inginkan dari anak-anakmu setelah sepeninggalmu.

Maksud dari penggalan ini yaitu perlakukanlah para anak yatim yang diasuh olehmu sebagaimana kamu merawat anakmu sendiri.

---

<sup>135</sup> QS. An-Nisa: 9

<sup>136</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir: Tafsir li Al-Qur'an Al-Karim Jami' Bayna Al-Ma'tsur wa Al-Ma'qul, Mustamid min Awtsaq Kutub Al-Tafsir*, Juz 1, Cet. Ke-4 (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), hal. 257.

Karena islam sangat memperhatikan anak yatim dan memuliakan orang yang mengasuhnya, sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Nabi SAW, yaitu:

(أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا). وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى.

"Aku dan pengasuh anak yatim adalah seperti ini di surga (sembari menunjukkan dua jari yang ditempelkan).<sup>137</sup>"

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَكْفُرُوا بِالْكَافِرِينَ ditafsirkan, maka bertakwalah kepada

Allah dalam urusan anak yatim dan hendaklah mereka mengatakan kepada anak yatim itu perkataan yang biasa mereka ucapkan kepada anak-anak mereka sendiri berupa ungkapan kasih sayang dan kelembutan.<sup>138</sup>

Maksudnya, ucapkanlah kepada anak yatim itu seperti kalian berucap kepada anak mereka sendiri, yaitu ucapan penuh kasih sayang dan berisi kebaikan di dalamnya.

Sedangkan Al-Qurthubi (w. 1273 M) menafsirkan bahwa maksudnya adalah anak yatim agar mereka tidak menghardiknya atau berkata-kata kasar dan menakut-nakutinya.<sup>139</sup>

Dalam hal ini, Ash-Shabuni cenderung lebih mudah dipahami karena menjelaskan secara langsung dan tidak memuat banyak pendapat yang bisa membuat bingung pembaca.

Ali Ash-Shabuni juga memaparkan aspek balaghah *Jinas Mughayyar* pada kata قُولُوا قَوْلًا.<sup>140</sup>

## B. Terhadap Manusia

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.<sup>141</sup>"

Setelah Allah SWT. menyebutkan keadaan Nabi bersama istri-istrinya, di sini disebutkan adab-adab yang seharusnya dilakukan oleh

<sup>137</sup> Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 5, kitab Talak, bab Mengumpat, hadis No. 4998, (Damaskus: Dar Al-Yamamah, 1993), hal. 2032.

<sup>138</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 260.

<sup>139</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 5 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), hal 50.

<sup>140</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 260.

<sup>141</sup> QS. Al-Ahzab: 70

orang-orang beriman ketika mereka masuk ke rumah Nabi SAW. seperti meminta izin dan tidak memberatkan.

Kemudian dijelaskan kemuliaan Rasul SAW. dengan shalawat dari Allah dan malaikat atas dirinya. Surah yang mulia ini ditutup dengan pembahasan tentang hari kiamat dan apa-apa yang terjadi setelahnya dari kejadian-kejadian dahsyat yang akan menimpa orang-orang kafir dan orang-orang sesat serta gambaran orang-orang yang celaka dan orang-orang yang bahagia di negeri yang abadi (akhirat).<sup>142</sup>

Dalam ayat *يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا*, ditafsirkan,

Yakni takutlah kepada Allah dalam setiap perkataanmu dan perbuatanmu dan berkatalah dengan perkataan yang lurus dan diridhai oleh Allah. Imam Ath-Thabari mengatakan, yaitu perkataan yang lurus tidak menyimpang, perkataan yang benar yang bukan kebathilan.<sup>143</sup>

Jadi, Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti, suatu saat Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar.

## 2. Perkataan Yang Baik (*Qaulan Ma'rufa*)

### A. Terhadap Wanita Yang Ditinggal Mati Suami

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي  
أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنَّكُمْ سَتَذَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنَّ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا  
أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ  
أَجَلَهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

*“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan*

<sup>142</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 2, hal. 533.

<sup>143</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 2, hal. 539.

*janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.<sup>144</sup>*

Setelah Allah SWT. menyebutkan sejumlah ayat yang di dalamnya berisi hukum-hukum yang berkaitan tentang pernikahan, perceraian, masa 'iddah, ruju' dan 'adl. Disebutkan pada ayat yang mulia ini hukum tentang persusuan, karena bahwasanya *talaq* itu menghasilkan perpisahan.

Jadi, kadang-kadang ketika seorang suami itu menceraikan istrinya keadaannya mereka sudah mempunyai anak yang mana istrinya itu sedang menyusui dan barangkali karena perceraian itu sang istri membiarkan anak itu seperti tidak menyusui anak sebagai balas dendam kepada suaminya dan melukai perasaan sang ayah melalui anaknya. Maka, ayat ini datang untuk menganjurkan para ibu yang diceraikan agar tetap memperhatikan dan merawat anak-anaknya.

Kemudian, setelah ayat tentang ibu yang menyusui, dilanjutkan tentang penjelasan hukum sepasang suami istri yang berpisah karena kematian dan apa yang diwajibkan kepada seorang perempuan yang berada dalam masa 'iddah sebagai penghormatan terhadap hak suaminya. Sebagaimana Allah ta'ala menyebutkan penempatan seseorang melamar seorang perempuan yang masih dalam keadaan 'iddah. Ayat-ayat tentang hak-hak dari perempuan yang diceraikan itu berupa setengah dari mahar atau seluruh dari mahar yang diajukan setelah mereka berpisah atau bercerai.<sup>145</sup>

Kemudian, ada beberapa aspek bahasa pada ayat ini.

Pertama *عَرَضْتُمُ, التعريض* (isyarat dan sindiran secara halus tanpa menyebutkan secara terang-terangan) diambil dari kata *عرض الشيء* (sisi sesuatu) seperti ucapan seorang *faqir* kepada orang yang dermawan *جئت لأنظر إلى وجهك الكريم* (aku datang kepadamu hanya untuk melihat wajahmu yang mulia).

---

<sup>144</sup> QS. Al-Baqarah: 235

<sup>145</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 149-150.

Kedua, *حِطْبَةٌ*, Dengan di *kasrah*-kan huruf *kha* artinya meminta untuk menikah (melamar) dan dengan di *dhammah*-kan huruf *kha* artinya nasihat-nasihat seperti Khutbah Jum'at dan dua 'Ied.

Ketiga, *أَكْنَنْتُمْ*, Kalian menyembunyikan dan menyimpan dalam hati, dan arti dari *الإكْنَان* yaitu rahasia dan tersembunyi.

Keempat, *عُقْدَةَ النِّكَاحِ*, berasal dari kata *العقد* (ikatan) yang kuat. Ar-Raghib berkata bahwa *العقدة* adalah isim yang mempunyai arti mengikat seperti dalam pernikahan atau sumpah atau selainnya.

Kelima, *حَلِيمٌ*, yang menunda hukuman. Maka, janganlah engkau menyegerakannya kepada orang yang bermaksiat.<sup>146</sup>

Pada penggalan *وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ*, ditafsirkan, yaitu tidak ada dosa bagi kalian wahai para lelaki dalam hal *ta'ridl* untuk melamar seorang perempuan yang ditinggal mati oleh pasangannya dan mereka dalam masa 'iddah, dengan cara sindiran secara samar tidak terang-terangan.

Ibnu Abbas berkata: Sebagaimana perkataan seorang laki-laki "Aku ingin Allah memudahkan kepadaku untuk mendapatkan seorang perempuan yang *shalihah*. Dan sesungguhnya perempuan adalah salah satu dari kebutuhanku".

*أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ*, Dan juga tidak ada dosa bagi kalian jika hanya menyimpan niat tersebut dalam hati keinginan untuk menikahi perempuan itu.

*عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا*, Allah SWT. tahu bahwa kalian menyebut-nyebut mereka dalam hati kalian dan tidak sabar ingin menikahinya, maka ia mengangkat bagi kalian kesusahan.

Sampaikanlah saja kepada mereka akan tetapi jangan menjanjikan kepada mereka nikah secara sembunyi-sembunyi kecuali dengan cara memberi isyarat dan dengan cara yang lemah lembut (tidak terang-

---

<sup>146</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 150.

terangan) dan dengan cara yang baik, yang mana dalam hal ini telah ditetapkan bagi kalian wahai laki-laki dalam syariat.

وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ, Dan janganlah kalian menggelar akad nikah sampai selesai masa 'iddah.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ, Maka, waspadalah kalian akan hukumannya Allah dalam melanggar perintahnya.

Melanggar perintah di sini yaitu jika melakukan 'akad akan tetapi masih pada masa 'iddah-nya

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ, Yaitu, Allah menghapus dosa hambanya yang kembali kepada-Nya dan juga tidak menyegerakan hukuman bagi siapa yang melanggar-Nya.<sup>147</sup>

Maksudnya Allah tidak langsung menghukum mereka, tetapi memberi mereka waktu untuk bertaubat kepada-Nya dan menghapus dosanya.

## B. Terhadap Anak Kecil

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَاکْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥٠﴾

*“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”<sup>148</sup>*

Pada kata السُّفَهَاءَ, Ash-Shabuni mengartikannya dengan Lemahnya akal mereka. Dan yang dimaksud lemah di sini yaitu karena menghamburkan harta-harta mereka.<sup>149</sup>

Pada penggalan وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا Ditafsirkan, yaitu janganlah kalian memberikan harta-hartanya itu kepada orang yang mubazir dari harta anak yatim yang mana harta itu

<sup>147</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 151.

<sup>148</sup> QS. An-Nisa: 5

<sup>149</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 257.

Allah jadikan kepada mereka untuk menopang bagi badan dan juga penopang kehidupan kalian lalu mereka menyia-nyiakannya.

Ibnu Abbas berkata “Orang-orang yang *sufaha* pada ayat ini merupakan anak kecil dan perempuan”. Imam Ath-Thabari berkata “Janganlah kamu memberi kepada orang *safih* itu hartanya, yang mana mereka masih buruk dalam mengelola keuangannya. Anak kecil maupun pemuda sekalipun. Laki-laki maupun perempuan.

وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ, Yakni, berikanlah makan kepada mereka dari harta-harta mereka dan berikanlah pakaian kepada mereka.

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا, Perkataan yang penuh dengan lemah lembut sebagaimana perkataan kalian “Jika kalian sudah dewasa nanti, kami akan memberikan kepada kalian harta-harta kalian.<sup>150</sup>”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jangan memberikan harta sepenuhnya kepada orang yang belum bisa mengelola keuangan mereka sendiri. Berikan secukupnya saja sekedar untuk memenuhi kebutuhan mereka serta berucaplah kepada mereka dengan perkataan yang lemah lembut, tidak kasar dan dengan nada tinggi.

### C. Terhadap Anak Yatim Yang Masih Kecil

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.<sup>151</sup>”

Pada penggalan ayat وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ, Yaitu, apabila saat pembagian warisan, yang hadir adalah orang fakir dari kerabat-kerabat *mayyit*, anak yatim, dan orang-orang miskin yang bukan dari ahli waris, maka berikanlah kepada mereka sesuatu dari warisan itu sebagai bentuk menyenangkan hati mereka.

<sup>150</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 259.

<sup>151</sup> QS. An-Nisa: 8

قَوْلًا مَّعْرُوفًا, Yaitu, perkataan yang baik dengan meminta maaf kepada mereka bahwasanya harta itu milik anak-anak yang masih kecil dan mereka tidak memilikinya.<sup>152</sup>

Pada surah Al-Baqarah ayat 263 disebutkan kata “*ma'ruf*” lebih baik dari pada sedekah yang diiringi perkataan yang menyakitkan.

قَوْلُ مَّعْرُوفٍ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakitkan. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.<sup>153</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Qaulan Ma'rufa* merujuk kepada kalimat-kalimat yang disampaikan dengan cara yang baik, mengikuti adat kebiasaan masyarakat masing-masing, selama tidak menyimpang dari nilai-nilai ketuhanan. Ayat ini mengajarkan bahwa pesan hendaknya dikomunikasikan dengan bahasa yang sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di tengah masyarakat.<sup>154</sup>

#### D. Wanita Kepada Laki-laki Asing

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”<sup>155</sup>”

Setelah Allah menyebutkan pada ayat sebelumnya tentang perang Ahzab, dan bagaimana keadaan orang munafik yang mana mereka labil dalam keikutsertaannya dalam jihad dan melemahkan tekad orang-orang beriman. Orang-orang yang beriman diperintahkan pada ayat ini untuk mencontoh kepada rasul yang mulia dalam hal kesabarannya, keteguhannya, pengorbanan dan jihadnya.

Kemudian datang hadis dari istri-istri Rasul SAW. yang suci, yang mana mereka diperintahkan untuk mengikuti Rasul SAW. dalam hal ke-*zuhud*-an dan tidak condong kepada kemewahan dunia karena

<sup>152</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 259.

<sup>153</sup> Al-Baqarah: 263

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 2, hal. 427.

<sup>155</sup> QS. Al-Ahzab: 32

bahwasanya mereka adalah suri tauladan untuk seluruh perempuan yang beriman.<sup>156</sup>

Pada penggalan ayat *يُسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ*, ditafsirkan, yaitu kalian semua berbeda dari seluruh wanita yang ada di dunia karena kalian lebih utama dan lebih mulia dari selain kalian. Bahwasanya, kalian itu merupakan istri-istri dari nabi penutup yang mana merupakan sosok yang paling utama dalam penciptaan, yaitu Nabi Muhammad SAW. Maka, bukanlah seorang dari kalian seperti seseorang dari wanita yang lain.

*إِنِ اتَّقَيْتُنَّ* Adalah syarat yang dibuang jawabnya untuk memberikan petunjuk apa yang ada sebelumnya, yakni *إِنِ اتَّقَيْتُنَّ اللَّهَ فَآتَيْنَ بِأَعْلَى*

المراتب “Apabila kalian bertaqwa kepada Allah, maka kalian akan berada pada kedudukan yang tinggi”. Imam Al-Qurthubi (w. 1273 M) berkata bahwa Allah *ta’ala* menjelaskan bahwa keutamaan itu hanya sempurna bagi mereka dengan syarat adanya ketaqwaan, sebagai bentuk anugerah Allah kepada mereka karena mereka bersanding bersama rasul.

Ibnu Abbas (w. 687 M) berkata “Ayat ini mempunyai arti, bukanlah kedudukan kalian (istri-istri Nabi) disisi Allah itu tidak sama dengan perempuan *shalihah* yang lain. Kalian lebih mulia daripada aku (Ibnu Abbas) dan ganjaran pahala kalian lebih besar apabila kalian bertaqwa. Maka disyaratkan kepada mereka agar bertaqwa sebagai penjelas bahwasanya keutamaan mereka terletak pada ketaqwaannya, bukan karena mereka bersama Rasul SAW.

*فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ*, Yaitu, janganlah kalian merendah-rendahkan (menghias) suara kalian ketika berbicara dengan laki-laki.

*فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ*, Yaitu, maka akan menimbulkan bagi mereka yang dalam hatinya keburukan dan *syubhat*, menjadi suka berbicara dengan perempuan.

*وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا*, Yaitu, ucapkanlah perkataan yang baik, terjaga kehormatan, tidak mengandung *syubhat* di dalamnya, tidak di lemah

---

<sup>156</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 2, hal. 519.

lembutkan, juga tidak berbicara manja ketika berbicara dengan laki-laki.

Ibnu Katsir (w. 1373 M) berkata “Makna dari ayat ini bahwa seorang wanita hendaknya berbicara dengan laki-laki yang asing dengan ucapan yang tidak lembut (menggoda) dan jangan berbicara kepada laki-laki asing sebagaimana ia berbicara dengan suaminya.<sup>157</sup>”

### 3. Perkataan Yang Menyentuh (*Qaulan Baligha*)

#### A. Terhadap Kaum Yahudi

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.<sup>158</sup>”

Setelah Allah menyebutkan pada ayat sebelumnya keadaan orang-orang Yahudi daripada sifat *hasad*, keras kepala dan melampaui batas mereka. Di ayat ini juga disebutkan apa yang sudah disiapkan kepada mereka berupa azab dan hukuman yang pedih di akhirat, maka Allah mengerahkan orang-orang beriman kepada jalan kebahagiaan karena taatnya mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dan melaksanakan amanatnya dan menjalankan hukum duniawi yang adil di antara manusia.

Kemudian setelah ayat ini Allah menyebutkan sifat-sifat orang munafik yang mana hendaknya untuk waspada dari sifat-sifat itu dan menjauhinya.<sup>159</sup>

Pada kata *بَلِيغًا*, berarti membekas, yang mempunyai dampak.<sup>160</sup>

Kemudian pada penggalan ayat *أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ* ditafsirkan, mereka itu (orang-orang munafik) berbohong, dan Allah mengetahui apa yang ada dari hati mereka, kemunafikan mereka, makar mereka, kelicikan mereka dan mereka ingin membohongimu dengan ucapan manis yang mereka lontarkan.

<sup>157</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 2, hal. 523-524.

<sup>158</sup> An-Nisa: 63

<sup>159</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 283-284.

<sup>160</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 284.

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ, Yaitu, jangan kau hukum mereka secara langsung

demi kemaslahatan dan janganlah engkau tampilkan bahwa engkau mengetahui apa yang tersembunyi di hati mereka serta janganlah membongkar rahasia mereka agar mereka tetap hidup dalam rasa takut dan waspada.

وَعِظْهُمْ, Yaitu, larang dan tegurlah mereka dari niat jahat dan

kemunafikan dengan ayat-ayat yang menggugah.

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا, Yaitu, berilah mereka nasihat

antaramu dan antara mereka dengan perkataan yang fasih dan berdampak yang menembus relung hati mereka karena perkataan tersebut menjadi penahan bagi mereka dari kejahatan dan tercegah dari kemunafikan.<sup>161</sup>

Dalam pandangan Jalaluddin Rahmat (w. 2021 M), *qaulan baligha* terbagi menjadi dua aspek penting. Pertama, terjadi ketika seorang da'i (komunikator) mampu menyesuaikan komunikasinya dengan karakteristik audiensnya, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mereka. Kedua, *qaulan baligha* terjadi ketika komunikasi tidak hanya menyentuh hati tetapi juga akal pikiran audiens secara bersamaan. Oleh karena itu, *qaulan baligha* dimaknai sebagai bentuk komunikasi yang efektif, langsung pada inti, komunikatif, mudah dipahami, dan jauh dari kesan bertele-tele. Agar pesan yang disampaikan tepat sasaran, komunikator harus menyesuaikan gaya bicara dan isi pesan dengan tingkat kecerdasan audiens, serta menggunakan bahasa yang familiar bagi mereka.<sup>162</sup>

#### 4. Perkataan Yang Lemah Lembut (*Qaulan Layyina*)

##### A. Terhadap Pemimpin Kafir

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”<sup>163</sup>”

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT. menyebutkan nikmatnya kepada Nabi Musa AS. dengan dikabulkannya doa dan terkabulnya permohonan Nabi Musa AS. Pada ayat ini Allah menyebutkan apa

<sup>161</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 1, hal. 286.

<sup>162</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Jakarta: Mizan, 1996), hal. 83.

<sup>163</sup> QS. Thaha: 44

yang Allah khususkan kepadanya berupa pemilihan dan pemuliaan dan memerintahkan Nabi Musa AS. untuk pergi kepada Fir'aun bersama saudaranya untuk menyampaikan seruan Allah. Kemudian Allah menyebutkan apa yang berlangsung dari percakapan antara Nabi Musa AS. dan Fir'aun dan juga apa yang terjadi dari perkara para penyihir dan mereka pada akhirnya bersujud kepada Allah.<sup>164</sup>

Pada penggalan ayat *فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا*, ditafsirkan, perkataan kepada Fir'aun perkataan yang penuh kelembutan dan tidak kasar.<sup>165</sup>

*لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى* Yaitu, barangkali dari ucapanmu membuat mereka mengingat kebesaran Allah atau takut pada hukumannya, maka mereka itu keluar dari kesesatannya.

Maksud dari penafsiran di atas yaitu berbicaralah kepada Fir'aun dengan tutur kata yang lembut, agar hatinya tersentuh dan lebih mudah terbuka menerima seruan dakwah. Karena sesungguhnya, kelembutan ucapan dapat melembutkan hati mereka yang keras kepala, serta menghancurkan keangkuhan orang-orang yang sombong.

## 5. Perkataan Yang Mulia (*Qaulan Karima*)

### A. Terhadap Orang Tua

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿١٣﴾

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”<sup>166</sup>*

<sup>164</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 2, hal. 235.

<sup>165</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 2, hal. 236.

<sup>166</sup> Al-Isra: 23

Setelah Allah menjadikan keimanan dan amal shalih itu sebagai fondasi untuk mendapatkan kesuksesan serta kebahagiaan yang abadi, ayat ini juga menjelaskan keadaan orang-orang yang beriman yang mana mereka menginginkan dengan amalnya itu kehidupan akhirat. Di ayat ini juga disebutkan bahwa ada sekelompok dari perintah-perintah dan larangan-larangan yang mana dari keduanya itu menjadi pokok untuk membangun masyarakat yang ideal.

Kemudian Allah juga menyebutkan bagaimana keadaan orang-orang yang musyrik yang mana mereka berdusta terhadap Al-Qur'an yang agung ini.<sup>167</sup>

Ash-Shabuni memaparkan dua aspek bahasa pada ayat ini. Pertama, أَفٍّ. Merupakan kata yang menunjukkan rasa kesal dan rasa bosan.

Ibnu Arabi berkata أَفٍّ itu adalah rasa jengkel dan asalnya ialah bahwasanya apabila jatuh debu atau pasir yang ditiup oleh manusia untuk menghilangkannya. Maka, suara yang dihasilkan yaitu أَفٍّ. Kemudian penggunaannya diperluas sampai kata ini disematkan kepada sesuatu yang tidak disukai.

Kedua, تَنْهَرُهُمَا. Berarti membentak dengan suara yang keras dan menegur dengan kasar.<sup>168</sup>

Kemudian, pada penggalan ayat وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ditafsirkan, Allah ta'ala memberi hukum dan memerintahkan kepada kita yakni hendaklah kalian tidak menyembah sesembahan kecuali Allah. Mujahid berkata قَضَىٰ di sini yakni memberikan wasiat untuk beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا Yaitu, untuk memerintahkan kepada kita untuk hendaknya kalian berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya perbuatan.

Para *mufasssir* berkata “Allah mengaitkan antara beribadah kepada-Nya dan berbakti kepada kedua orang tua untuk menjelaskan hak kedua orang tua itu besar terhadap anaknya karena keduanya

---

<sup>167</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 2, hal. 156.

<sup>168</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 2, hal. 157.

menjadi sebab yang jelas yang menyebabkan adanya dan hidupnya anak. Dan sebagaimana mereka telah berbuat kebaikan yang sangat besar kepada anaknya, maka diwajibkan juga kepada seorang anak itu untuk berbuat baik kepada mereka berdua juga.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا, Yaitu sesungguhnya kami

telah mewasiatkan anaknya terhadap mereka berdua dan khususnya jika mereka berdua sudah tua ataupun salah satunya sudah menua dan sebagaimana juga Allah khususnya karena keadaan orang yang sudah tua itu bahwasanya suatu saat nanti keduanya sangat membutuhkan kepada perbuatan baik anaknya dan untuk melaksanakan kebutuhan-kebutuhan mereka karena keadaan mereka yang sudah lemah dan makna عِنْدَكَ yakni di sisimu dan dalam pengawasanmu.

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ, Yaitu janganlah kamu mengatakan kepada kedua

orang tua perkataan yang lebih ringan dari kalimat yang menyebabkan kejengkelan sekecil apa pun seperti kata أَفٍّ dan jangan pula memperdengarkan kepada mereka ucapan buruk sekalipun hanya berupa keluhan ringan.

وَلَا تَنْهَرُهُمَا, Yaitu janganlah engkau membentak mereka dengan

keras hanya karena ada sesuatu yang tidak engkau sukai dari keduanya.

وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا, Yaitu, katakanlah kepada mereka berdua

perkataan yang baik, lemah lembut, penuh sopan santun dengan adab, penghormatan dan pengagungan.<sup>169</sup>

## 6. Perkataan Yang Pantas (*Qaulan Maysura*)

### A. Terhadap Kerabat Dekat

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا



“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.<sup>170</sup>”

<sup>169</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 2, hal. 157.

<sup>170</sup> Al-Isra: 28

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أٰتِبَعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ

فَقَوْلًا مَّيْسُورًا, ditafsirkan, yaitu jika kamu berpaling dari kerabat dekat dan orang miskin dan musafir karena belum ada yang bisa engkau berikan kepada mereka, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut dan mudah diterima dan berikanlah kepada mereka janji yang baik.<sup>171</sup>

Pada kata *Qaulan Maysura*, hal ini sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, yaitu jika kerabat, orang miskin, dan *ibnu sabil* meminta lalu kamu tidak dapat memberi karena kondisimu yang juga fakir dan kekurangan, sehingga kamu berpaling karena malu berterus terang tentang kondisimu, maka sampaikanlah kata-kata yang lembut kepada mereka. Dan berjanjilah kepada mereka dengan janji yang baik dan sampaikanlah dengan kata-kata yang lembut bahwa kamu akan memberi mereka jika kamu mendapatkan rezeki dari Allah. Dan mintalah maaf kepada mereka dengan permintaan maaf yang dapat diterima oleh mereka.<sup>172</sup>

Istilah *maysura* dalam ayat di atas berakar dari kata *yasara*, yang secara bahasa berarti mudah atau sepiantasnya. Jalaluddin Rahmat menafsirkan *qaulan maysura* sebagai ungkapan yang menyenangkan hati, kebalikan dari ucapan yang justru memberatkan. Jika *qaulan ma'rufa* mengandung makna memberi arahan dengan perkataan baik, maka *qaulan maysura* merujuk pada penyampaian hal-hal yang membahagiakan dengan ungkapan yang mudah dan layak.<sup>173</sup>

Jadi, Kata *qaulan maysura* mengandung arti bahwa pesan yang disampaikan harus sederhana, mudah dipahami, dan mampu ditangkap secara langsung oleh pendengar tanpa perlu dipikirkan berkali-kali.

---

<sup>171</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir...*, Juz 2, hal. 158.

<sup>172</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Juz 10, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), hal. 59

<sup>173</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 83.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep etika berbicara dalam Al-Qur'an, menurut penafsiran Ash-Shabuni bukan sekadar aturan moral, tetapi juga panduan praktis dalam membangun komunikasi yang efektif.

Keenam istilah *qaulan* mengajarkan bagaimana ucapan dapat diarahkan untuk kebaikan, mulai dari kebenaran isi, kelembutan cara penyampaian, hingga kemudahan dipahami oleh pendengar. Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan bahwa komunikasi yang baik adalah salah satu pilar terciptanya masyarakat yang beradab.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai etika berbicara dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*, penulis menyarankan agar penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam terhadap term-term komunikasi dalam Al-Qur'an.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan interpretasi berbagai mufasir klasik dan kontemporer terhadap istilah *Qaulan* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu, mengingat pentingnya etika berbicara dalam kehidupan sosial dan digital saat ini, maka integrasi nilai-nilai ini dalam praktik komunikasi sehari-hari, khususnya dalam pendidikan dan media sosial, perlu lebih ditingkatkan. Peneliti juga mendorong agar konsep-konsep seperti *Qaulan Sadida*, *Qaulan Layyina*, dan *Qaulan Ma'rufa* dijadikan acuan dalam membentuk karakter umat Islam yang santun, bijak, dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1945. *Mu'jam Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Abdur Razaq & Andy Haryono. 2017. *Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni dalam Kitab Rawai' al-Bayan* dalam Jurnal Wardah, Vol. 18, No. 1.
- al-Asfahani, al-Raghib. 1972. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Al-Bukhari. 1993. *Shahih Al-Bukhari*, Juz 5. Damaskus: Dar Al-Yamamah.
- Aldiansyah. 2023. *Etika Berkomunikasi (Kajian Atas Makna Qaulan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir*, Skripsi pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*. Pustaka Setia.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2012. *terj. Al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Al-Munir, Abdul Malik. 2016. "*Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Sifat*," dalam Jurnal Analisis 16.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Qurthubi. 1964. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 5. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah. 1988. *Tafsir al-Karim al-Raham fi Tafsir Kalam al-Manna*. Jeddah: Dar al-Madani.
- al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillah. *Fath al-Qadir*, (Dimasyq: Dar Ibn Katsir, 1414), Juz 4, hal. 288.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzhim. t.th. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Mathba'ah Isa al-Bab al-Halabi.

- Anas, Muslimah. 2016. *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam* dalam Jurnal Sosial Budaya. Jambi: STAI An-Nadwah Kuala Tungkal.
- Armawi Arbi. 2012. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amzah.
- Ar-Razi, Fakhrudin. 1990. *at-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 1981. *Shafwah Al-Tafasir: Tafsir li Al-Qur'an Al-Karim Jami' Bayna Al-Ma'tsur wa Al-Ma'qul, Mustamid min Awtsaq Kutub Al-Tafsir*, Cet. Ke-4. Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim.
- Az-Zuhaily, Wahbah. 1991. *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Juz 10. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Badriyah, Laila. 2017. "Kajian Terhadap Tafsir Rawa'i Al-Bayan: Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Quran Muhammad Ali Ash-Shabuni," dalam Jurnal Pendidikan Islam Dan Pranata Islam Syaikhuna 8.
- Bungin, Burhan. 2014. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hal. 34.
- Dahlan, Muh. Syawir. 2014. *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadits* dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol .15, No. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Ed. III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlaq dan Etika Dalam Islam* dalam Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4.
- Hanafi, Rofi'i. 2021. *Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Skripsi pada IAIN Ponorogo.
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015), hal. 187.
- <https://kbbi.web.id/etika>, Diakses pada 05 Mei 2025
- Imarah, Muhammad. 1999. "Islam Dan Keamanan Sosial". Jakarta: Gema Insani.
- Junaedi, Fajar. 2019 "Etika Komunikasi Di Era Siber". Jakarta: Rajawali Pers.

- Kementerian Kominfo, Biro Humas. Siaran Pers No. 02/HM/KOMINFO/01/2024 Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo Tangani 12.547 Isu Hoaks, <https://shorturl.at/QzyJ2>, Diakses pada 20 Agustus 2025.
- Khairunnisa, Nur. 2021. *Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi pada UIN Sumatera Utara.
- L. Esposito, John. 2001. *Ensiklopedi Dunia Islam dan Modern*. Bandung: Mizan.
- Lilliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Aditya Bakti.
- Iyaziy, Muhammad 'Ali. 1995. *al-Mufasssirun Havatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah. al-Tiba'ah wa al-Nasyr.
- Mandzur, Ibnu. 1992. *Lisan al-Arab*, Juz 6. Beirut: Dar Shadir.
- Muad, Syech Hawib Hamzah: *Manusia Diciptakan untuk 3 Hal*, <https://shorturl.at/YnX2L> , Diakses pada 18 Februari 2025.
- Muis dan Abdul Andi. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdianto & Najla Salsabila. 2021. *Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Perspektif Kitab Tafsir Karya Kementerian Agama Republik Indonesia* dalam Jurnal STIQ Isy Karima. Karanganyar: STIQ Isy Karima.
- Muslim, Musthafa. 2005. *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Muslim. 1955. *Shahih Muslim*, Juz 1. Beirut: Dar Al-Ihya Wa Turats Al-Arabiy.
- Nabila, Izzatin. 2020. *Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an, (Studi Interpretasi Ayat-Ayat Komunikasi Perspektif Ibnu Katsir)*, Skripsi pada UIN Sunan Ampel.
- Naruddin Baidan, Erwati Aziz. 2016. *Metodologi, in Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Djoko. 2006. "*Komunikasi Bisnis*". Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 71.

- Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Islam Aktual*. Jakarta: Mizan.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, Ridho. 2021. "Zina Menurut Ali Ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwatu Tafasir," dalam *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 5.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saefullah. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia al Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 01, . Jakarta: Lentera Hati.
- Soyomukri, Nurani. 2012. "Pengantar Ilmu Komunikasi". Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- STIE YKPN, Admin. *Hirarki Kebutuhan Maslow*, <https://shorturl.at/2RBRA>, Diakses pada 6 Mei 2025.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, Aburaera dkk. 2013. *Filsafat Hukum Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Supomo & Purhatan. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Suprpto MS, Tommy. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*, Cet. I . Yogyakarta.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suwandi, Edy. 2022. *Metodologi Penelitian*. Jakarta Selatan: PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Syafril dan Fiddian Khairudin. 2017. *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer: Studi Kitab Rawai'u al-Bayan Karya Ali al-Shabuni* dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. V. No. 1.

- Syhadah, Işam Ahmad Irsan. 2013. *al-Şhabuni wa Manhajuhu fi al-Tafsir min Khilali Kitabihî Şafwat al-Tafasir*, Tesis pada Universitas Najah Al-Wathaniyyah Nablus.
- Syakir, Muhammad. *Innalillah, Mufassir Asal Suriah, Syekh Ali Al-Shabuni Wafat*, <https://www.nu.or.id/obituari/innalillah-mufassir-asal-suriah-syekh-ali-al-shabuni-wafat-1B9ae>, Diakses pada 19 Mei 2025.
- Ubaidillah, Adhis. 2016. "Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan" dalam *Jurnal al-Ibtida*", vol. 4 no. 2.
- Wiharto, Mulyo. 2007 "Etika", dalam *Forum Ilmiah Indonesia*, Vol. 4, No. 3.
- Winarto. 1978. *Ilmu Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Trasinto.
- Yusron, Muhammad. 2006. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Zaimuddin dkk. 2014. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Zainu, Muhammad bin Jamil. 1996. *al-Tahzir al-Jadid min Mukhtasirat al-Sabuni*. Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah Iltihaf al-Nafa'is al-Dauliyyah.
- Zaprulkhan. 2013. *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.